**ANALISIS UNGKAPAN *PAMMALI*  DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BUGIS KECAMATAN GANTARANG KABUPATEN BULUKUMBA**

**IHWANA**

****

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2016**

**ABSTRAK**

**IHWANA. 2016.** Analisis Makna Ungkapan *Pammali*  dalam Kehidupan Masyarakat Bugis Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Achmad Tolla dan Azis).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna dan wujud nilai ungkapan *pammali* dalam kehidupan masyarakat Bugis Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah berupa data tuturan dan data catatan lapangan. Sumber data penelitian ini orang yang ditetapkan sebagai informan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, perekaman, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara memahami, mentranskripkan (mencatat), dan mendeskripsikan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna (konteks) yang terkandung dalam ungkapan *pammali* memberikan pedoman kepada masyarakat, khususnya di Desa Bialo dan Desa Paenre Lompoe berkata santun (tuturan) dan bertingkah laku sopan yang mencerminkan mereka memahami akan adanya adat budaya yang melekat pada masyarakat tersebut serta menjadikan ungkapan *pammali* sebagai pondasi dasar bagi generasi muda untuk menjalani masa depan dengan taat aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selain makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali*, *pammali* ini juga mengandung wujud nilai di dalamnya. Adapun wujud nilai tersebut yaitu, nilai budaya, nilai moral (etika), dan nilai sosial. Dari ketiga wujud nilai tersebut masyarakat menganggap bahwa ungkapan *pammali* mengajarkan mereka adat istiadat dan cara menghargai orang tua dan orang lain.

Saran dalam penelitian ini yaitu bagi mahasiswa khususnya jurusan Bahasa Indonesia agar dapat memahami bahwa ungkapan *pammali* adalah bagian dari kebudayaan, mengetahui bahwa ungkapan *pammali* itu memiliki makna yang artinya pantangan atau larangan melakukan sesuatu di luar kaidah atau etika dan mempunyai wujud nilai yaitu nilai budaya, nilai moral (etika), dan nilai sosial dan Masyarakat Kabupaten Bulukumba, khususnya generasi muda yang percaya dengan adanya ungkapan *pammali* agar selalu melestarikan warisan nenek leluhur kita yang menjadi tolak ukur bertutur kata santun dan bertingkah laku yang sopan.

Kata Kunci: Kebudayaan, Makna ungkapan *pammali,* wujud nilai ungkapan *pammali.*

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar yaitu desentralisasi atau otonomi daerah dan era globalisasi total. Kedua tantangan itu merupakan ujian berat bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus mempersiapkan diri agar lebih dewasa menghadapi tantangan berat itu. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat terletak pada sumber daya manusia Indonesia yang handal dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaplikasikan dalam nilai agama, nilai pendidikan, dan nilai budaya.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia mulai melupakan nilai agama, nilai pendidikan, dan nilai budaya bangsa. Padahal, nilai agama, nilai pendidikan, dan nilai budaya merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan dalam diri generasi muda bangsa. Dari berbagai peristiwa saat ini mulai dari kasus kekerasan anak dalam rumah tangga, kasus penipuan, kasus narkoba, kasus korupsi dan berbagai macam program acara televisi yang memiliki dampak negatif dan memengaruhi keseharian para pemirsa, khususnya terkait soal adab dan kebiasaan masyarakat.

Sebuah kebiasaan yang lahir dari individu dan masyarakat dapat membentuk tatanan kelakuan. Tatanan kelakuan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi budaya. Meleburnya ketiga hal tersebut (kebiasaan, kelakuan, dan budaya) melahirkan satu tatanan lagi yang disebut dengan kesepakatan. Berbagai bentuk kebiasaan masyarakat secara mudah dapat ditemukan dalam kehidupannya sehari-hari, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Hal ini, dilakukan oleh masyarakat terkait dengan perannya sebagai makhluk sosial. Salah satu bentuk kebiasaan masyarakat tersebut adalah kebiasaan berbahasa dan berkomunikasi.

Berbahasa dan berkomunikasi dua aktivitas yang saling berkaitan. Berkaitan dengan aktivitas berbahasa dan berkomunikasi tersebut, linguis menyatakan, jika seorang, dua orang atau beberapa orang berkomunikasi (melakukan aktivitas tuturan), mereka secara langsung dan sengaja telah membawa suatu misi atau pesan lisan yang signifikan. Secara teknis sastra lama dibedakan menjadi dua macam yaitu sastra lisan dan sastra tulis.

Pengajaran bahasa dan sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai moral, nilai agama, dan nilai pendidikan karakter. Semua nilai tersebut dapat ditemukan dalam karya-karya sastra. Karya sastra dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sastra lama (klasik) dan sastra baru (modern). Sastra lama biasa juga disebut sastra daerah (regional) yang menggunakan bahasa daerah yang tersebar di seluruh nusantara. Sedangkan sastra modern (nasional), menggunakan bahasa Indonesia (Cika, 2012: 5).

Penyajian sastra lisan (sastra tutur) dalam masyarakat memiliki tujuan atau motif yang beragam dan yang terpenting di antaranya adalah tujuan didaktis untuk memberi pengajaran atau pendidikan. Sebagaimana halnya dengan ungkapan tradisional.

Ungkapan tradisional adalah perkataan yang menyatakan suatu makna atau maksud tertentu dengan bahasa kias yang mengandung nilai- nilai luhur, moral, etika, nilai-nilai pendidikan yang selalu berpegang teguh pada norma-norma yang berlaku di masyarakat dan adat istiadat secara turun-temurun serta dituturkan dengan kata-kata singkat namun mudah dipahami dan dimengerti dan salah satu produk kearifan lokal budaya (Dipdikbud, 1997: 8).

Budaya daerah merupakan bagian yang penting dari kebudayaan Indonesia. Keragaman budaya daerah yang tersebar di seluruh nusantara merupakan cermin bangsa Indonesia yang mempunyai latar belakang sosiokultural yang berbeda-beda, salah satu keragaman budaya yang dimaksud adalah bahasa daerah.

Dari sekian banyaknya bahasa daerah yang tersebar di Indonesia adalah bahasa Bugis. Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, di Bugis pun mempunyai banyak ungkapan bahasa sebagai alat komunikasi yang masih dipelihara secara turun-temurun oleh masyarakat di daerah tersebut.

Sastra Bugis merupakan salah satu hasil warisan budaya bangsa yang tersebar di Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan. Di dalam sastra Bugis terkandung nilai leluhur, seperti: nilai agama, etika, rela berkorban, pendidikan dan kejujuran. Nilai-nilai itu mengandung makna yang sangat penting bagi pengembangan generasi muda. Selain itu, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sumber pengetahuan dan media pembelajaran, baik bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Oleh karena itu, sastra daerah merupakan salah satu sumber penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang harus dilestarikan (Cika, 2012:10).

Ungkapan dalam masyarakat Bugis biasanya berwujud pernyataan bahasa yang mengandung makna dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan merupakan penuntun perilaku, jika hal ini dikaji dapat mencakup berbagai ajaran kehidupan yang tinggi nilainya yang juga merupakan warisan dari nenek moyang. Ungkapan yang dimaksud adalah “pammali”. *“Pammali  =* kata terapan dari bahasa Arab  dari kata*“Fiil Madi”* (kata lampau), sebab dalam perkembangan hubungan sosial dan adab kita, sesuatu yang *diappemmaliang* jika dilanggar lebih sering terjadi efek buruk (Anonim, 2013).

*Pammali* berarti ungkapan-ungkapan yang memiliki posisi sekaligus berfungsi sebagai kontrol sosial bagi seseorang dalam berkata, bertindak atau melakukan suatu kegiatan. *Ekspresi* budaya *pammali* sebagai salah satu sikap tutur budaya Bugis merupakan ungkapan yang bersifat  spontan, sebagai bentuk pelarangan dengan penekanan  pada kejiwaan, untuk tidak melanggar yang di *pammalikan (diappemmaliang).*

*Pammali* terkait erat dengan *pappaseng* (pesan) oleh pengguna bahasa/penutur, setinggi apapun pappaseng (pesan) tersebut merupakan nasehat hidup atau pelajaran hikmah yang lahir dari penjelajahan hidup yang  disampaikan lewat karya sastra dan merupakan salah satu nilai ekspresi budaya  suku Bugis, tetapi *pammali* juga sebagai sebuah pesan yang memberi efek berbeda dengan volume pelarangan yang sangat menekan sebab diikuti dengan sanksi meskipun bentuknya terkadang bersifat gaib.

Pada masyarakat lampau sifat *pammali* ini secara umum teraplikasi dengan baik sebab menjadi timbangan yang istimewa dalam mempengaruhi emosional lawan bicara (reseptor/audens), sehingga menjadi kemestian untuk tidak melakukan yang bersifat larangan (harus diindahkan)  meski dengan tidak rela/terpaksa mengikuti.

Ungkapan lama atau tradisional berupa ungkapan *pammali* yang diwariskan oleh nenek moyang secara lisan atau turun-temurun tidak didokumentasikan dan dipublikasikan oleh penutur setia, lebih lagi penutur setia ini semakin berkurang karena usia tua. Begitu pula kurangnya minat generasi muda terhadap ungkapan *pammali*.

Ungkapan pammali akan terancam punah dalam kehidupan masyarakat apabila tidak mendapat perhatian serius. Maka, nilai tradisi lama yang masih dipegang teguh oleh sebagian orang tua dalam masyarakat Bugis perlu diinformasikan, ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat lebih-lebih pada generasi muda. Ungkapan pammali dianggap memiliki fungsi yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Bugis. Oleh sebab itu, bahasa Bugis perlu diteliti, dikaji, dipelihara serta dilestarikan yang berupa pelembagaan bahasa Bugis itu sendiri.

Pada sisi yang lain, pammali juga menjadi indikator dalam menilai seseorang, apakah ia patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat, baik dalam konteks ajaran agama maupun norma-norma sosial. Dalam konteks yang demikian, pammali bagi masyarakat Bugis menjadi simbol pandangan terhadap baik atau tidaknya sifat dan perilaku seseorang atau kepatuhannya terhadap norma-norma yang berlaku.

Realitasnya, pammali cenderung dipinggirkan dan bahkan diasumsikan secara serampangan, sehingga membuat tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profil, terutama masyarakat Kabupaten Bulukumba seperti aparat pemerintahan menjadi rendah. Hal ini, berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam program-program pembangunan yang telah digagas pemerintah. Oleh karena itu, konsep pammali sebagai bagian dari kultur mesti diangkat dan dikembalikan pada posisinya semula sebagai nilai moral yang mengontrol perilaku seluruh komponen masyarakat dan terlebih untuk masyarakat Kabupaten Bulukumba, khususnya masyarakat Kecamatan Gantarang.

Masyarakat Kecamatan Gantarang masih kental dengan ungkapan pammali. Di mana masyarakat tersebut percaya dengan ungkapan pammali, apabila dilanggar akan terjadi sesuatu hal yang buruk menimpa. Ungkapan pammali dianggap sebagai pembelajaran bagi generasi muda dalam bertingkah laku dan sopan dalam bertutur kata.

Saatnya generasi muda bisa kembali mengingat kearifan lokal budaya Bugis karena sebenarnya nenek moyang kita dahulu kala telah banyak mewariskan pelajaran yang sangat penting dan berharga dalam berkehidupan dan bermasyarakat. Utnuk itu, sudah selayaknyalah kita melihat kebelakang dalam artian kembali melirik kearifan lokal budaya masyarakat Bugis untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi saat ini utamanya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sejalan dengan perilaku masyarakat yang kerap kali menimbulkan ketidaktentraman dalam masyarakat Bugis saat ini, maka sangat penting penanaman nilai-nilai pendidikan bagi generasi muda sebagai penerus bangsa. Penelitian nilai pendidikan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya: Muhammadong dengan judul “Kandungan Nilai-nilai Penelitian dalam Sastra Bugis” pada tahun 2002. Yusran dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Pappaseng ‘Seuntai Mutiara yang terpendang oleh A. M. Ali pada tahun 2014. Abdul Asis dengan judul “Upacara Mappogau Hanua di Karampung Sinjai” pada tahun 2010. Asia Ramli dengan judul “Nilai-nilai Budaya Lokal Makassar” pada tahun 2010. Dan Tamrin dengan judul “Pemertahanan Bahasa Bugis di Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala Sulawesi Utara” pada tahun 2013.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis berinisiatif meneliti tentang “Analisis makna ungkapan pammali dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini dipandang untuk mendapatkan gambaran yang sebenarnya mengenai makna dan nilai dari ungkapan pammali yang biasa diterapkan masyarakat Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah makna ungkapan *pammali* dalam kehidupan masyarakat Bugis Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimanakah wujud nilai ungkapan *pammali* dalam kehidupan masyarakat Bugis Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan makna ungkapan *pammali* dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk mendeskripsikan nilai *pammali* dalam kehidupan masyarakat Bugis Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dibagi menjadi dua,yaitu :

**1. Manfaat Teoretis**

1. Memberikan sumbangan kepada ilmu bahasa, khususnya dalam bidang sastra lisan yang mengarah pada pembinaan nilai moral dan nilai norma.
2. Sebagai bahan referensi bagi peminat sastra lisan khususnya bagi peminat yang ingin mengetahui makna ungkapan *pammali*.
3. Membantu masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang mengandung makna ungkapan *pammali*.

**2. Manfaat Praktis**

1. Bagi pembaca. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan yang praktis bagi pembaca mengenai ungkapan *pammali* yang selanjutnya dimanfaatkan sebagai sarana penyadaran nilai moral, agama, dan budaya.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi agar setelah penelitian ini dilakukan, penelitian baru dengan sasaran yang berbeda.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pengertian Masyarakat**

“kawan”. Lantas, apa masyarakat itu? Dalam literatur ilmu-ilmu sosial, ada banyak definisi mengenai masyarakat. Beberapa pengertian masyarakat menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Pengertian masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dan orang orang di luar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif sama (Mahmud, 2009: 7).
2. Definisi Masyarakat adalah orang orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama (Thomas, 2007: 36).
3. Adam dalam Mahmud (2009:11) menulis bahwa sebuah masyarakat dapat terdiri atas berbagai jenis manusia yang berbeda, yang memiliki fungsi yang berbeda yang terbentuk dan dilihat hanya dari segi fungsi bukan dari rasa suka maupun cinta dan sejenisnya, dan hanya rasa untuk saling menjaga agar tidak saling menyakiti.
4. Pengertian masyarakat menurut An-Nabhani (1990) bahwa masyarakat adalah sekelompok individu seperti manusia yang memiliki pemikiran perasaan, serta sistem/aturan yang sama, dan terjadi interaksi antara sesama karena kesamaan tersebut untuk kebaikan masyarakat itu sendiri dan warga masyarakat.
5. Pengertian masyarakat menurut Linton (1997) adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan tertentu.

Berdasarkan paparan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya serta lembaga yang khas. Masyarakat juga bisa dipahami sebagai sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan bersama.

1. **Pengertian Budaya**

Kata budaya diambil dari *bahasa sansekerta* yaitu *buddhayah* yang mempunyai arti bahwa segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal dan budi manusia. Secara harfiah, budaya ialah cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Adapun perbedaan antara agama, suku, politik, pakaian, lagu, bahasa, bangunan, maupun karya seni itu akan membuat terbentuknya suatu budaya. [Budaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya) adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Berikut ini definisi tentang budaya dari para ahli, antara lain:

1. Menurut Koentjaraningrat (1993)

Budaya merupakan sebuah sistem gagasan & rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia didalam kehidupannya yang bermasyarakat, yang dijadikan kepunyaannya dengan belajar.

1. Menurut KBBI (1998)

Budaya berarti sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya cenderung menunjuk kepada cara berpikir manusia.

1. Menurut Kluckhohn dan Kelly (1987)

Budaya merupakan segala konsep hidup yang tercipta secara historis, baik yang implisit maupun yang eksplisit, irasional, rasional, yang ada di suatu waktu, sebagai acuan yang potensial untuk tingkah laku manusia.

1. Menurut E.B. Taylor (1990)

Budaya ialah suatu keseluruhan yang kompleks meliputi kepercayaan, kesusilaan, seni, adat istiadat, hukum, kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang sering dipelajari oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat.

1. Menurut Linton (1997)

Udaya merupakan keseluruhan dari sikap & pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan & dimilik oleh suatu anggota masyarakat tertentu.

Dengan demikian budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Ada pendapat lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi.

1. **Teori Kebudayaan Orang Bugis**

Suku Bugis atau *to Ugi’* adalah salah satu suku yang berdomisili di Sulawesi Selatan (Mahmud; 2009:3). Ciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 yang bekerja sebagai tenaga administrasi dan pedagang di kerajaan Gowa dan telah terakulturasi juga bisa dikategorikan sebagai orang Bugis. Kini orang-orang Bugis menyebar pula di berbagai provinsi di Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan serta wilayah lainnya. Orang Bugis juga banyak yang meantau ke mancanegara seperti di Malaysia, India dan Australia.

Peradaban awal orang-orang Bugis banyak dipengaruhi juga oleh kehidupan tokoh-tokohnya yang hidup di masa itu. Diceritakan dalam karya Sastra terbesar di dunia yang termuat di dalam La Galigo atau *Sure’ Galigo.* La Galigo memiliki jumlah kurang lebih 9000 halaman folio dan juga tulisan yang berkaiatan dengan silsilah keluarga bangsawan, daerah kerajaan, catatan harian, dan catatan lain yang berhubungan adat (*ade’)* dan kebudayaan di masa lalu. Tokoh-tokoh yang dicertakan dalam La Galigo, di antaranya ialah Sawerigading, We’Opu Senggeng (Ibu Sawerigading), We’ Tenriabeng (Ibu We’ Cudai), We’ Cudai (Istri Sawerigading), dan La Galigo (Anak Sawerigading dan We’ Cudai).

Tokoh-tokoh inilah yang diceritakan dalam *Sure’* Galigo sebagai pembentukan awal peradaban Bugis dan keturunan-keturunannya. Sedangkan di dalam Lontara’ itu berisi silsilah keluarga bangsawan dan keturuannya, serta nasihat-nasihat bijak sebagai penuntun orang-orang Bugis dalam mengarungi kehidupan ini. Isinya lebih cenderung pada pesan yang mengatur norma sosial, bagaimana berhubungan dengan sesame baik yang berlaku pada masyarakat setempat maupun bila orang Bugis pergi merantau di negeri orang.

Orang Bugis zaman dulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung dari ‘dunia atas’ yang ‘turun’ (*manurung)* atau dari ‘dunia bawah’ yang ‘naik’ (*tompo)* untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi (Pelras, 2006: 35).

Umunya, orang-orang Bugis sangat meyakini akan hal *to manurung,* tidak terjadi banyak perbedaan pendapat tentang sejarah ini sehingga setiap orang yang merupakan etnis Bugis, tentu mengetahui asal usul keberadaan komunitasnya. Kata “Bugis” berasal dari kata *to Ugi’*, yang berarti orang Bugis. Penamaan “*Ugi”*merujuk pada raja pertama kerajaan Cina (bukan negera Cina, tetapi yang terdapat di jazirah Sulawesi Selatan tepatnya Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo saat ini), yaitu La Sattumpugi.

Ketika rakyat La Sattumpungi menamakan dirinya, mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi’ atau orang-orang/pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We’ Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu’ ayahanda dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We’ Cudai dan melahirkan beberapa anak, termauk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar. Sawerigading Opunna Ware’ (yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk Banggai, Kaili, Gorontalo, dan beberapa tradisi lain di Sulawesi Selatan.

Setelah diterimanya Islam dalam masyarakat Bugis, banyak terjadi perubahan-perubahan terutama pada tingkat ade’ (Adat) dan spiritualitas. Upacara-upacara penyajian, kepercayaan akan roh-roh, pohon yang dikeramatkan hampir sebagian besar tidak lagi melaksanakannya kerena bertentangan dengan pengalaman hukum Islam. Pengaruh Islam ini sangat kuat dalam budaya masyarakat Bugis, bahkan turun-temurun orang-orang Bugis hingga saat ini hampir semua manganut agama Islam.

Pengalaman ajaran Islam oleh mayoritas masyarakat Bugis menganut pada paham mazhab Syafi’I, serta adat istiadata yang berlaku dan tidak bertentangan dengan syariat Islam itu sendiri. Budaya dan adat istiadat yang banyak dipengaruhi oleh budaya Islam tampak pada acara-acara pernikahan, ritual bayi yang baru lahir (aqiqah), pembacaan surah Yasin dan Tahlil kepada orang yang meninggal, setra menunaikan kewajiban haji bagi mereka yang berkemampuan untuk melaksanakannya.

Faktor-faktor yang menyebabkan masuknya Islam pada masyarakat Bugis kala itu, melalui jalur perdagangan dan pertarungan kekuasaan kerajaan-kerajaan besar. Setelah kalangan bangsawan Bugis banyak yang memeluk agama Islam, maka seiring dengan waktu akhirnya agama Islam bisa diterima seluruh masyarakat Bugis. Penerapan syariat Islam ini juga dilakukan oleh raja-raja Bone, di antaranya: napatau’ matanna’ tikka’ Sultan Alimuddin Idris Matindroe Ri Naga Uleng, La Ma’daremmeng dan Andi Mappanyukki.

Konsep-konsep ajaran Islam ini banyak ditemukan persamaannya dalam tulisan-tulisan Lontara’. Konsep norma dan aturan yang mengatur hubungan sesame manusia, kasih saying, dan saling menghargai, serta saling mengingatkan juga terdapat dalam Lontara’. Hal ini, juga memiliki kesamaan dalam prinsip hubungan sesama manusia pada ajaran agama Islam.

Budaya-budaya Bugis sesungguhnya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama, seperti mengucapkan tabe’ (permisi) sambil berbungkuk setengah badan bila lewat di depan sekumpulan orang-orang tua yang sedang bercerita, mengucapkan iye’ jika menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah, dan menghargai orang yang lebih tua serta menyayangi yang muda. Inilah di antaranya ajaran-ajaran suku Bugis sesungguhnya yang termuat dalam Lontara’ yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Bugis.

Bahasa Bugis adalah bahasa yang digunakan etnik Bugis di Sulawesi Selatan, yan tersebar di kabupaten sebagian Kabupaten Maros, sebagian Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kota Pare-pare, Kabupaten Pinrang, sebagian Kabupaten Enrekang, sebagian Kabupaten Majene, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, sebagian Kabupaten Bulukumba dan sebagaian lagi Kabupaten Bantaeng (umar: 2014). Masyarakat Bugis memiliki penulisan tradisonal memakai aksara Lontara. Pada dasarnya, suku Bugis kebanyakan beragama Islam. Dari aspek budaya, suku Bugis menggunakan dialek sendiri dikenal sebagai ‘basa Ugi’ dan mempunyai tulisan huruf Bugis yang disebut ‘aksara’ Bugis. Aksara ini telah wujud sejak abad ke-12 lagi sewaktu melebarnya pengaruh Hindu di kepulauan Indonesia.

1. **Jumlah dan Wilayah Penutur Bahasa Bugis**

Kecamatan Gantarang mempunyai jumlah penduduk terbesar dibandingkan ke-sembilan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Bulukumba. Jumlah penduduknya yaitu 71.741 jiwa. Kecamatan Gantarang mempunya dua puluh satu desa. Berdasarkan informasi dari beberapa informan, sebagaian besar masyarakat yang terdapat pada dua puluh satu desa di Kecamatan Gantarang mengetahui bahasa Bugis, tetapi tidak semua masyarakat pada dua puluh satu desa tersebut menguasai bahasa Bugis.

Adapun penduduk desa yang menguasai bahasa Bugis, di antaranya: Desa Polewali, Desa Bialo, Desa Paenre Lompoe, Desa Barombong, Desa Taccorong, Desa Mannaongi, Desa Bicari, Kelurahan Mariorennu, dan Kelurahan Matekko.

1. **Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bugis**

Penutur bahasa Bugis kebanyakan dwibahasawan. Dikatakan demikian karena penutur bahasa Bugis sekurang-kurangnya menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang pernah mengenyam pendidikan formal.

Selain penutur bahasa Bugis merupakan bahasa pertama (BI), bahasa Bugis berfungsi sebagai sarana komunikasi sehari-hari dan digunakan dalam kegiatan sosial budaya, seperti upacara adat, upacara alam siklus pertanian, perkawinan, pesta selamatan, dan dalam pertunjukan kesenian. Untuk kegiatan ceramah, dakwah agama, dan penyuluhan digunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. hal tersebut bergantung kepada peserta atau pendengar yang menjadi sasarannya.

1. **Tradisi Pemakaian**

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat penuturnya, bahasa Bugis digunakan secara lisan misalnya dalam mendongeng, bernyanyi, dan bersyair (Murni, 2009). Kepercayaan penutur bahasa Bugis terhada nilai-nilai magis sangat kuat. Hal tersebut, terbukti dengan banyaknya anak-anak (sebagai generasi penerus) yang tidak mengetahui cerita-cerita tersebut yang dianggap mempunyai nilai sakral.

Menurut informasi dari informan, memang ada cerita tertentu yang bila diceritakan kepada orang yang belum pantas mengetahui cerita tersebut, maka mereka akan mendapat kutukan atau dalam bahaya.

1. **Penghidupan Penutur Bahasa Bugis**

Penutur bahasa Bugis sebagain besar tergolong masyarakat petani. Peralatan untuk mengelola perairan sangat sederhana. Di samping pertanian, sebagian masyarakat juga berkebun, adapun hasil perkebunannya, antara lain: jagung, kopi, dan cengkeh.

|  |
| --- |
|  |

1. **Makna**
   1. **Pengertian Makna**

Pemahaman makna (bahasa Inggris: *sense)* dibedakan dari arti (bahasa Inggris: *meaning)* di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menurut Palmer(1976) hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (1997) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal yang cenderung terdapat di dalam kamus sebagai leksikon.

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna mempunyai tiga tingkatan keberadaan, yakni:

1. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
2. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
3. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunkasi yang mampu membuahkan informasi tertentu ( Djajasudarma, 2009:25).

Pada tingkat pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada pada tingkat ketiga makna lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi. Samsuri (1985) mengungkapkan adanya garis hubungan antara: *Makna – Ungkapan – Makna****.*** Wallace dan Chafe (dalam Djajasudarma, 2009) menggungkapkan pula bahwa berfikir tentang bahasa, sebenarnya sekaligus melibatkan makna.

Filosof dan linguis mencoba menjelaskan tiga hal yang berhubungan dengan makna, yaitu:

1. Makna kata secara alamiah (interen < *inherent* – bahasa Inggris)
2. Mendeskripsikan makna kalimat secara alamiah (termasuk makna kategorial).
3. Menjelaskan proses komunikasi. (Kompson, 1997)

Perubahan makna yang telah diungkapkan dapat terjadi karena, antara lain:

1. Kebetulan; misalnya kata *Money* dalam bahasa Inggris yang dihubungkan dengan kata latin *MONEO (*peringatan) karena uang dibuat di kuil Dewi Juno Moneta.
2. Kebutuhan baru; misalnya kata *Car* di dalam bahasa Inggris adalah kata puisi kuno untuk Chariot (kereta perempuan), karena kebutuhan baru untuk nama mobil yang tidak digunakan untuk berperang, muncullah kata *Car* (mobil). Di dalam bahasa Indonesia muncul pula akronim yang dianggap sebagai kebutuhan baru, seperti: PUSKESMAS (Pusat Kesehatan Masyarakat), POSYANDU (Pos Pelayanan Terpadu).
3. Tabu; ada berbagai jenis tabu yang menyebabkan suatu kata tidak diucapkan atau dengan makna sama diganti dengan kata lain:
4. Tabu karena tidak pantas diucapkan, seperti singkatan WC diganti dengan “Kamar mandi” atau “Ke belakang”. Jadi daripada mengatakan “mau ke WC’” lebih baik “Mau ke kamar mandi” atau “Mau ke belakang.”
5. Tabu karena adat, pada waktu tertentu tidak boleh menyebut Harimau, harus diganti dengan kata lain, antara lain Kucing.
6. Tabu karena pantangan atau kesopanan, biasanya berupa makian atau kata-kata cabul, misalnya daripada mengatakan bersetubuh lebih baik diganti dengan *sexual intercourse.*
7. Tebu karena takut berdosa, misalnya dalam mengucapkan nama orangtua atau nama orang yang menjadi pusat perhatian masyarakat (Djajasudarma, 2009: 14).
   1. **Jenis Makna**

Berdasarkan jenis atau tipe makna itu memang dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang, di antaranya:

1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturnkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan dengan kosa kata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat kita persamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sesungguhnya dalam kehidupan kita.

Sebagai contoh, kata *kepala* dalam kalimat *kepalanya hancur kena pecahan granat* adalah dalam makna leksikal, tetapi dalam kalimat *rapornya ditahan kepala sekolah karena ia belum membayar uang SPP* adalah bukan bermakna leksikal. Kata *memetik* dalam kalimat *ibu memetik sekuntum mawar* adalah bermakna leksikal, sedangkan dalam kalimat *kita dapat memetik manfaat dari cerita itu* adalah bukan bermakna leksikal.

Makna gramatikal itu bermacam-macam. Setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untk menyatakan makna-makna atau nuansa-nuansa makna gramatikal itu. Untuk menyatakan makna “Jamak” bahasa Indonesia menggunakan proses reduplikasi seperti kata *buku* yang bermakna ‘sebuah buku’ menjadi *buku-buku* yang bermakna ‘banyak buku’ bahasa Inggris untuk menyatakan ‘jamak’ menggunakan penambahan morfem (S) atau menggunakan bentuk khusus. Misalnya *book* ‘sebuah buku’ menjadi *books* yang bermakna ‘banyak buku’, kata *woman* yang bermakna ‘seorang wanita’ menjadi *women* yang bermakna ‘banyak wanita’.

Proses komposisi atau proses penggabungan dalam bahasa Indonesia juga banyak melahirkan makna gramatikal. Kita lihat saja makna gramatikal komposisi *sate ayam* tidak sama dengan komposisi *sate Madura.* Yang pertama menyatakan ‘asal bahan’ dan yang kedua menyatakan ‘ asal tempat’. Begitu juga komposis *‘anak asuh’* tidak sama maknanya dengan komposisi ‘orang tua asuh’. Yang pertama bermakna ‘anak yang diasuh’ sedangkan yang kedua bermakna ‘orang tua yang mengasuh’.

1. Makna Referensial dan Nonreferensial

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidaknya referen dari kata-kata itu (Chaer; 2002:63). Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaiuty sesuatu di luar bahasa yang mengacu oleh kata itu, maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Sedangkan kata-kata tidak mempunyai referen, maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensia.

1. Makna Denotatif dan konotatif

Makna denotatif disebut makna denotasional, makna ini diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya.

Makna konotatif adalah sebuah kata yang berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu.

1. Makna Kata dan Makna Istilah

Makna sebuah kata, alaupun secara sinkronis tidak berubah tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan, dapat menjadi bersifat umum. Makna kata itu baru menjadi jelas kalu sudah digunakan di dalam sebuah kalimat. Kalau lepas dari konteks kalimat, maka makna kata itu menjadi umum dan kabur (Chaer; 2002: 66).

Berbeda dengan kata yang maknanya masih bersifat umum, makna istilah memiliki makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah itu karena istilah itu hanya dignakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu.

1. Makna Kias

Dalam kehidupan sehari-hari ada digunakan istilah arti kias. Tampaknya penggunaan istilah kiasan ini sebagai oposisi dari arti sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tudak merujuk pada arti sebenarnya disebut mempunyai arti kiasan.

**3. Nilai**

Definisi nilai menurut para ahli sangat beragam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh cara pandang para ahli yang juga berbeda-beda. Muliyana (2011: 56) merangkum pendapat para ahli tentang nilai sebagai berikut:

1. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Gordon Allport, 2008).
2. Nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif (Kupperman, 1998).
3. Nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya” (Hans Jonas, 2000).
4. Nilai adalah konsepsi, tersurat atau tersirat yang sifatnya membedakan individu atau ciri kelompoknya, dari apa yang diinginkan memengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir setiap tindakan (Wahid, 1999)

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Dari segi pengungkapannya, nilai dinyatakan secara verbal atau nonverbal yang mengandung nilai persetujuan, pengingkaran, penyalahan, pujian, penghargaan, hukuman, dukungan dan tekanan. Suatu nilai harus dipelihara kelangsungannya dalam rangkuman masa yang cukup panjang. Kelangsungannya karena disesuaikan dan disesuaikan dan diserapkan pada generasi mudanya, melalui didikan, kebudayaan, baik formal maupun informal.

Menurut Alfan (2013: 7) nilai merupakan istilah yang sangat elastis yang sering digunakan untuk memahami dmensi etika sebagai bahan pembicaraan dalam menganalisis atau menyimpulkan masalah. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai perasaan.

* + 1. **Nilai Budaya**

Sistem kebudayaan terdiri atas nilai-nilai budaya berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Oleh karena itu, nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya langsung atau tidak langsung tentu akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaan yang bersifat materil.

Nilai budaya dalam suatu karya sastra sudah berada di luar struktur karya itu sendiri. Budaya itu memberikan arti kepada semua usaha dan gerak-gerik manusia, dan makna-makna kebudayaan itu disampaikan satu sama lain dalam hidup manusia. Nilai budaya ini, juga merupakan suatu bentuk dari kehidupan dan memuat ketentuan-ketentuan mengenai tingkah laku yang menyangkut penilaian baik buruk kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Bisa dikatakan bahwa nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam bermasyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2002:190), sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Dalam kehidupan masyarakat, sistem nilai ini berkaitan erat dengan sikap dan tingkah laku manusia. Sistem nilai adalah bagian terpadu dalam etika moral, yang dalam manifestasinya dijabarkan dalam norma-norma sosial, sistem hukum dan adat yang berfungsi sebagai tata kelakuan untuk mengatur masyarakat.

Koentjaraningrat (2002:190) juga menambahkan bahwa nilai budaya daerah tentu saja lebih bersifat partikularistik, artinya khas berlaku umum dalam wilayah budaya suku bangsa tertentu saja. Sejak kecil individu telah diresapi oleh nilai budaya masyarakatnya, sehingga nilai budaya itu telah berakar dalam mentalitasnya dan sukar digantikan oleh nilai budaya lain dalam waktu yang singkat. Secara konkret, manifestasi nilai budaya tersebut dapat mencerminkan streotipe tertentu, misalnya orang Jawa diidentifikasikan sebagai orang-orang yang santun, bertindak pelan-pelan, lemah lembut, bertutur kata halus, dan sebagainya.

* + 1. **Nilai Moral**

Nilai adalah value atau keberhargaan. Ukuran tindakan manusia sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan, bukan berapa besar tindakan itu menguntungkan dirinya, melainkan berapa jauh tindakan itu menguntungkan serta menyempurnakan kemanusiaan masyarakat lain disekitarnya. Akal dan budi menampakkan dirinya sebagai pencipta kebahagiaan yang bersifat spiritual dan menuntun atau mngarahkan manusia kepada tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan nilai moral.

Nilai moral atau etika adalah nilai manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran, nilai yang berhubungan dengan akhlak, nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat (Alwi , 2010: 41). Nilai moral adalah nilai sosial yang yang dipaksakan melalui kelompok penerimaan dengan baik dan penolakan melalui perlakuan yang dingin dan pengasingan atau melalui penghormatan dan penghargaan (Henzitt dalam Anshari, 2011: 41).

Bila dibandingkan dengan nilai-nilai lain, maka nilai moral langsung menyangkut peran sebagai kesatuan dan totalitas, sedangkan nilai-nilai yang lain menyempurnakan *person* hanya secara terbatas. Nilai moral disebut nilai total, sedangkan nilai lainnya disebut partikular. Nilai moral diartikan sebagai nilai etik Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa nilai moral adalah etika atau gambaran sikap, tingkah laku dan tutur kata seseorang melalui aktifitas sehari-hari.

* + 1. **Nilai Sosial**

Menurut Alfan (2013: 242) mendefenisikan tentang nilai sosial. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai sosial dapat tercipta dalam masyarakat, diperlukan norma sosial dan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat kepada sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Secara garis besar, nilai sosial mempunyai fungsi, yaitu sebagai berikut

1. Petunjuk tiga arah dan pemersatu

Cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat pada umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Pendatang baru pun secara moral diwajibkan mempelajari aturan-aturan sosial budaya masyarakat yang didatangi. Ia harus mengetahui hal-hal yang dijunjung tinggi dan hal-hal yang tercela. Dengan demikian, dia dapat menyesuaikan diri dengan norma, pola pikir, dan tingkah laku yang diinginkan, serta menjauhi hal-hal yang diinginkan masyarakat.

Nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu yang dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, nilai sosial menciptakan dan meningkatkan solidaritas antarmanusia. Contohnya, nilai ekonomi mendorong manusia mendirikan perusahaan-perusahaan yang dapat menyerap banyak tenaga kerja.

1. Benteng perlindungan

Nilai sosial merupakan tempat perlindungan bagi penganutnya. Daya perlindungannya begitu besar, sehingga para penganutnya bersedia berjuang mati-matian untuk mempertahankan nilai-nilai itu. Misalnya perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan nilai-nilai pancasila dari nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita, seperti budaya minum-minuman keras, diskotik, penyalah gunaan narkoba, dan lain-lain.

1. Pendorong

Nilai juga berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Karena ada nilai sosial yang luhur, muncul harapan baik dalam diri manusia. Adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang beradab, manusia yang beradab.

**4. Ungkapan**

**a. Pengertian Ungkapan**

Ungkapan merupakan segala sesuatu yang diungkapkan yang berwujud gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan pengaduan makna setiap kata yang membentuk ungkapan itu (Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997: 5). Ungkapan memiliki makna (informasi) yang mengandung nilai budaya (nilai yang dipertimbangkan dari orientasi budaya).

Jika kita membuka Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998 : 991) menyatakan bahwa ungkapan merupakan gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan makna anggota-anggotanya. Selain itu, ungkapan adalah kalimat pendek yang disaring dari pengalaman-pengalaman panjang. Ungkapan dapat juga diartikan sebagai suatu perkataan atau kelompok kata yang secara khusus digunakan untuk suatu maksud dengan arti kiasan yang dituturkan dengan selembut mungkin dan mudah dipahami.

Ungkapan dalam masyarakat Bugis biasanya berwujud pernyataan bahasa yang mengandung makna dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan merupakan penuntun perilaku, jika hal ini dikaji dapat mencakup berbagai ajaran kehidupan yang tinggi nilainya yang juga merupakan warisan dari nenek moyang.

Ungkapan tradisional adalah perkataan yang menyatakan suatu makna atau maksud tertentu dengan bahasa kias yang mengandung nilai- nilai luhur, moral, etika, nilai-nilai pendidikan yang selalu berpegang teguh pada norma-norma yang berlaku di masyarakat dan adat istiadat secara turun-temurun serta dituturkan dengan kata-kata singkat namun mudah dipahami dan dimengerti dan salah satu produk kearifan lokal budaya.

**b. Jenis-jenis Ungkapan**

ungkapan lama (tradisional) yang diwariskan oleh nenek moyang secara lisan atau turun-temurun tidak dodokumentasikan dan dipublikasikan oleh penutur setia, lebih lagi penutur setia ini semakin berkurang karena usia tua. Adapun jenis ungkapan, antara lain:

1. ungkapan yang bermakna baik atau ungkapan yang dipedomani.
2. ungkapan yang buruk atau yang tidak dipedomani.
3. ungkapan yang bermakna netral dan berlaku umum (Depdikbud; 1997:9)

Ungkapan yang dipedomani artinya ungkapan itu memiliki nilai baik bagi kehidupan manusia, sedangkan yang bermakna buruk merupakan ungkapan yang tidak dipedomani atau tidak diharapkan atau dijadikan peringatan agar manusia tidak melakukan/mengalami hal atau peristiwa yang terkandung dalam di dalam ungkapan tersebut. Ungkapan dengan makna netral dapat dipahami sebagai ungkapan yang berlakunumum atau setiap manusia dapat melakukan/mengalami makna yang terkandung dalam ungkapan itu.

**5. *Pammali***

**a. Pengertian *Pammali***

Dalam semua tradisi masyarakat pasti dikenal pantangan serupa pammali, tentu dengan istilah yang berbeda di setiap daerah. Di luar negeri pun seperti itu. Di China, Korea, Vietnam, dan Jepang, misalnya, orang tidak boleh menyuguhkan makanan dalam jumlah empat (se). Empatdipandang sebagai angka pembawa kesialan karena pelafalannya mirip dengan kata mati. Di Asia Timur, beberapa gedung tidak memiliki lantai keempat. Mereka sengaja menghilangkan unsur angka empat, mulai dari 4, 14, 24, 34, 40, 49 dan seterusnya.

Kembali ke *pammali*, selain kalimat tersebut, pada masyarakat Bugis juga terdapat ban yak kalimat yang selalu disisipi kata pammali, di- antaranya *aja manre tettong*, *pammali*, *maccaji ko jarang* (jangan makan sambil berdiri, nanti jadi kuda). Dalam masyarakat Bugis, *pammali* seolah-olah sudah meliputi seluruh siklus kehidupan, dari dalam kandungan, lahir, kanak-kanak, dewasa, hingga meninggal dunia. Selalu dikaitkan dengan ungkapan-ungkapan tradisional atau ungkapan-ungkapan *pammali*.

Dalam konteks masyarakat Bugis, ungkapan-ungkapan tersebut terdiri dari berbagai bentuk, seperti ungkapan yang menunjukkan pertalian kekeluargaan, ungkapan yang menunjukkan status sosial, ungkapan yang berkaitan dengan bahasa ejaan, ungkapan yang menyatakan kepercayaan dan kegiatan hidup, ungkapan yang berkaitan dengan permainan dan pertandingan serta ungkapan yang menunjukkan larangan yang berkenaan dengan bahasa rahasia.

Salah satu bentuk ungkapan-ungkapan di atas, sampai sekarang tetap hidup dalam tuturan masyarakat Bugis yang sering disebut dengan istilah *pammali*. *Pammali* dianggap sebagai tradisi penting dalam kehidupan masyarakat Bugis di Kecamatan Gantarang mengingat posisi dan fungsi strategi yang dimilikinya. Sebenarnya, apa itu *pammali*? Apakah *pammali* hidup hanya semacam tradisi lisan yang tak ada manfaatnya? Apakah *pammali* itu mitos yang harus dilenyapkan begitu saja?

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998:45), kata *pammali* berarti pantangan atau larangan berdasarkan adat dan kebiasaan dan biasanya selalu dikaitkan dengan mitos. Kata *Pammali* berasal dari bahasa Arab dari kata*“Fiil Madi”* (kata lampau), sebab dalam perkembangan hubungan sosial dan adab bangsa Indonesia khususnya adab Bugis Makassar, sesuatu yang *diappemmaliang* (ditabukan) jika dilanggar lebih sering terjadi efek buruk.

Kata *pammali* lebih populer diucapkan dan didengar oleh masyarakat Indonesia. Dalam bahasa Bugis, kata *pammali* mempunyai makna sama dengan kata *diappemalianggi*, yang jika diIndonesiakan sepadan dengan pantang atau tabu. *Pammali* merupakan larangan untuk mengucapkan dan berbuat sesuatu karena konon berpengaruh pada rezeki, jodoh, bahkan keselamatan orang yang melanggar. *Pammali* adalah wujud dari tradisi lisan yang diwariskan melalui perkataan secara turun-temurun dari leluhur kita dulu hingga saat ini.

Kini, di zaman yang semakin buram antara tradisi dan modernitas, seakan-akan ada jarak antara generasi "Pewaris" *pammali* dan generasi baru yang mengusung budaya barat. Mereka kerap memandang *pammali* sebagai mitos, takhayul, di luar logika, serta isapan jempol belaka. Dengan berbagai bantahan, mereka menganggap *pammali* sebagai sesuatu yang kolot, tidak ada gunanya, dan mesti dibuang jauh-jauh.

Definisi lain menyatakan bahwa istilah *pammali* diartikan pantangan atau larangan tentang suatu tindakan yang dilakukan sehari-hari yang apabila pantangan tersebut dilakukan, maka dianggap dapat mendatangkan kesialan dan biasanya berhubungan dengan masalah kesehatan, keselamatan, jodoh, rezeki, keturunan dan lain sebagainya. Misalnya dikatakan : *“Pammali pura Manre nappa matinro, menre I’ salompongnge”* (dilarang langsung tidur setelah makan, sebab ulu hatimu dapat membesar), *“Diappemmaliangngi  gattung lipa ri ellongnge’, mate maddarai tewwe* (dilarang menggantung sarung pada leher karena biasanya orang akan mati berdarah).

Masyarakat Bugis menggunakan *pammali* sebagai pengendalian dari diri dalam bertindak. *Pammali* diwariskan secara turun-temurun akibat adanya pengalaman masa lalu dan kebiasaan-kebiasan yang dihubungkan dengan kejadian yang menimpanya. Meskipun kejadian yang dialami terjadi hanya karena kebetulan saja, tetap diyakini sebagai ganjaran atas pelanggaran terhadap *pammali*. *Pammali* berarti ungkapan-ungkapan yang mengandung semacam larangan atau pantangan untuk dilakukan, dimana dalam masyarakat Bugis, khususnya di Kecamatan Gantarang, *pammali* memiliki posisi sekaligus berfungsi sebagai kontrol sosial bagi seseorang dalam berkata, bertindak atau melakukan suatu kegiatan.

Selain itu, sebagian masyarakat Bugis di Kecamatan Gantarang ada yang memahami dan mengaitkan istilah *pammali* adalah rentetan huruf-huruf yang mengandung masing-masing arti. Huruf-huruf yang dimaksud adalah huruf *‘PA’* yang berarti (oleh sebab itu), huruf ‘*MA’* (tidak) dan *‘LI’* (bagiku atau untukku). Rangkaian dari ketiga huruf ini membentuk makna yang artinya “ Maka tidaklah bagiku atau pantang bagiku segala hal yang dilarang dan tidak sesuai dengan norma agama dan norma hidup masyarakat.”

Mengikuti pengertian di atas, ada yang menegaskan bahwa semula pammali atau pantangan dimaksud hanya bersumber kepada keyakinan atau norma hidup masyarakat. Namun seiring masuknya Islam, konsep ini kemudian mengalami akulturasi, sehingga dasar larangan atau pantangan tersebut ditambah dengan bersumberkan kepada ajaran Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa *pammali* berarti ungkapan-ungkapan yang mengandung semacam larangan atau pantangan untuk dilakukan, baik dalam konteks perilaku, perbuatan, sikap, sifat, maupun perkataan dengan berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau ajaran agama.

**b. Manfaat dan Fungsi Ungkapan *Pammali***

Dalam kehidupan masyarakat, banyak hal-hal yang mesti diperhatikan di sekitar lingkungan kita. Boleh jadi ada unsur kesinambungan dengan benda-benda yang ada di lingkungan tempat tinggal, baik itu benda hidup maupun benda mati. Jadi, tidak ada salahnya nenek moyang dahulu mengutarakan ungkapan *pammali* kepada anaknya sampai turun-temurun sebab manfaat dari ungkapan-ungkapan *pammali* tersebut untuk sesuatu yang mengarah pada kehidupan yang lebih baik, mengapa tidak kata *pammali* diucapkan, padahal dalam masyarakat *pammali* bersinggungan dengan kearifan lokal.

Kearifan lokal sendiri merupakan salah satu model filsafat abadi. Disebut filsafat abadi karena konsep dasarnya sudah ada sejak manusia berfilsafat. Pada filsafat abadi, alam dan manusia dipahami sebagai makrokosmos dan mikrokosmos. Keduanya merupakan ciptaan Tuhan. Karena sama-sama berasal dari Tuhan, keduanya harus saling menjaga. Di samping itu, fungsi utama *pammali* adalah sebagai pegangan untuk membentuk pribadi luhur. Dalam hal ini, *pammali* memegang peranan sebagai media pendidikan budi pekerti.

**c. Bentuk-bentuk *Pammali***

*Pammali* merupakan istilah dalam masyarakat Bugis yang digunakan untuk menyatakan larangan kepada seseorang yang berbuat dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai. *Pammali* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi *pammali* yang memiliki makna pantangan, larangan berdasarkan adat dan kebiasaan. Masyarakat Bugis meyakini bahwa pelanggaran terhadap *pammali* akan mengakibatkan ganjaran atau kutukan. Kepercayaan masyarakat Bugis terhadap *pammali* selalu dipegang teguh.

Berikut ini bentuk-bentuk *pammali* yang sering terjadi di kehidupan masyarakat, yaitu :

1. *Pammali* bentuk perkataan

*Pammali* bentuk ini berupa tuturan atau ujaran. Biasanya berupa kata-kata yang dilarang atau pantang untuk diucapkan. Kata-kata yang pantang untuk diucapkan disebut kata tabu. Contoh kata tabu yng merupakan bagian *pammali* berbentuk perkataan, misalnya ‘*balawo*’ (tikus), ‘buaja’ (buaya), ‘*guttu’* (guntur). Kata-kata tabu seperti di atas jika diucapkan diyakini akan menghadirkan bencana atau kerugian. Misalnya, menyebut kata ‘*balawo’* (tikus) dipercaya masyarakat akan mengakibatkan gagal panen karena serangan hama tikus. Begitupula menyebut kata ‘*buaja’* (buaya) dapat mengakibatkan Sang Makhluk marah sehingga akan meminta korban manusia.

Menurut Freud (2002:39) menyatakan bahwa gagasan tabu “Mencakup semua adat-istiadat yang mengekspresikan ketakutan terhadap benda-benda tertentu yang terkait dengan gagasan-gagasan tentang sistem yang terkait dengan tindakan-tindakan yang merujuk padanya.”

Untuk menghindari penggunaan kata-kata tabu dalam berkomunikasi, masyarakat Bugis menggunakan eufemisme sebagai padanan kata yang lebih halus. Misalnya, kata ‘*punna tanah’* (penguasa tanah) digunakan untuk menggantikan kata *balawo*, ‘*punna uwae’* (penguasa air) digunakan untuk menggantikan kata *‘buaja’*.

2) *Pammali* bentuk perbuatan atau tindakan

*Pammali* bentuk perbuatan atau tindakan merupakan tingkah laku yang dilarang untuk dilakukan guna menghindari datangnya bahaya, karma atau berkurangnya rezeki. Misalnya : *Pammali lewu moppang ananaE nasabaq magatti mate indoqna*. (*pammali* anak-anak berbaring tengkurap sebab ibunya akan cepat meninggal).

Tidur tengkurap merupakan cara tidur yang tidak biasa. Cara tidur seperti ini dapat mengakibatkan gangguan terhadap kesehatan, misalnya sakit di dada atau sakit perut. *Pammali* ini berfungsi mendidik anak untuk menjadi orang memegang teguh etika, memahami sopan santun, dan menjaga budaya. Anak merupakan generasi yang harus dibina agar tumbuh sehingga ketika besar ia tidak memalukan keluarga.

**d. Makna Ungkapan *Pammali***

Dalam buku “ The Meaning of Meaning” Ogden dan Richards (dalam Yusran, 2002: 27) mengungkapkan bahwa makna ungkapan di sini, diartikan sebagai berikut :

1. suatu sifat intrinsik,
2. suatu hubungan khas yang tidak teranalisis dengan hal-hal atau benda-benda lain,
3. konotasi suatu kata,
4. Suatu esensi, intisari, atau pokok,
5. suatu kegiatan yang diproyeksikan ke dalam suatu objek,
6. emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu,
7. tempat atau wadah sesuatu dalam suatu sistem,
8. dan konsekuensi-konsekuensi praktis suatu hal atau benda dalam pengalaman masa depan kita.

**B. Kerangka Pikir**

Masyarakat dan kebudayaan melekat pada eksistensi kehidupan manusia sebagai manifestasi dari hakikatnya sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya. Dalam masyarakat terhadap ikatan-ikatan yang berupa tujuan, keyakinan, dan tindakan dalam bentuk interaksi sosial. Dalam konsep masyarakat tersirat makna bersinambungan, hubungan yang pelit dan perbedaan tipe fundamental manusia. Maka dalam kehidupan bermasyarakat terjadi proses belajar (budaya).

Kehidupan masyarakat yang berkesinambungan dalam konteksitasnya dengan ruang dan waktu telah membentuk suatu pola perilaku kehidupan warganya. Pola kehidupan tersebut berwujud kebudayaan yang mengalami proses pewarisan nilai budaya dan nilai sosial dari ke generasi berikutnya, disamping terjadinya transformasi budaya.

Budaya *pammali* adalah larangan atau pantangan yang terjadi atas tabu ucapan, tabu perbuatan dan tabu benda. Budaya *pammali* yang erat kaitannya dengan pelestarian lingkungan adalah tabu benda, yaitu larangan untuk mendirikan rumah tembok (permanen). Hal ini, memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat supaya bisa memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam disekitarnya.

Masyarakat Bugis menggunakan *pammali* sebagai pengendalian dari diri dalam bertindak. *pammali* diwariskan secara turun-temurun akibat adanya pengalaman masa lalu dan kebiasaan-kebiasan yang dihubungkan dengan kejadian yang menimpanya. Meskipun kejadian yang dialami terjadi hanya karena kebetulan saja, tetap diyakini sebagai ganjaran atas pelanggaran terhadap *pammali*.

Masyarakat yang percaya akan *pammali* mengaku bahwa alasan mereka percaya adalah karena merupakan budaya, takut hal-hal buruk menimpa mereka, pernah mendengar isu bahwa *pammali* pernah terjadi dan lain-lain. Sedangkan masyarakat yang tidak percaya *pammali* dikarenakan *pammali* itu tidak masuk akal, hanya untuk menakut-nakuti, dan lain sebagainya. Sedangakan sisanya mengaku tidak percaya akan *pammali* karena mereka merasa lebih baik dilakukan saja untuk menghindari hal-hal yang tidak inginkan.

Beberapa masyarakat Bugis khususnya masyarakat Kecamatan Gantarang mengaku bahwa *pammali* berguna di kehidupan sehari-hari karena mengajarkan hal-hal yang benar, mencegah ha-hal buruk terjadi pada diri kita, dan menjadi kontrol sosial, merupakan bagian dari kebudayaan dan sebagainya.

*Pammali* merupakan satu bentuk bahasa masyarakat yang dimiliki suku Bugis. *Pammali* adalah pantangan atau larangan untuk berbuat dan mengatakan sesuatu. *Pammali* sebagai bahasa tradisional hingga kini masih ada dalam masyarakat Bugis. Isi *pammali* mengandung ajaran moral, nasehat dan petunjuk aturan atau hukum adat.

*Pammali* memiliki fungsi dan kedudukan di masyarakat sebagai seni bertutur yang bersifat suci dan sakral. *Pammali* menjadi bagian adat-istiadat yang selalu berada dalam ingatan masyarakat. Secara umum *pammali* menggunakan untaian kata yang indah dan tinggi nilainya. Untaian kata dalam makna *pammali* mengandung arti dalam makna simbolik.

Masyarakat yang akan diteliti adalah masyarakat Bugis, khususnya masyarakat kecamatan Gantarang. Untuk mempersempit wilayah penelitian, maka calon peneliti mengfokuskan dua desa, desa, yaitu; (1) Desa Paenre Lompoe, dan (2) Desa Bialo. Kedua desa tersebut mayoritas menggunakan bahasa Bugis dalam berkomunikasi. Selain itu, Desa Paenre Lompoe dan Desa Bialo masih kental dengan ungkapan *pammali.*

Ungkapan *pammali* salah satu budaya yang harus dilestarikan dan terapkan. Dalam artian, diterapkan pada generasi muda agar sopan dalam bertutur kata dan tingkah laku. Ungkapan *pammali* mengandung makna dan wujud nilai di dalamnya yang akan memberikan pembelajaran bagi generasi bangsa. Oleh karena itu, ungkapan *pammali* perlu diteliti, dikaji, dipelihara, serta dilestarikan berupa pelembagaan bahasa Bugis.

**Bagan Kerangka Pikir**

**Masyarakat Bugis**

**Budaya**

**Wilayah**

**------------------------------------------------**

**Kabupaten**

**Bulukumba**

**Ungkapan**

***Pammali***

**Kec. Gantarang**

**Makna konteks dalam ungkapan**

***pammali***

**Nilai dalam ungkapan *pammali***

**Desa:**

1. **Paenre Lompoe**
2. **Bialo**

**-------**

**Analisis**

**Temuan**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah mencari makna yaitu penafsiran dan makna yang diberikan masyarakat terhadap peristiwa, objek, masyarakat lain, dan situasi dalam lingkungan hidupnya (Jufri, 2007: 2). Penelitian kualitatif memiliki lima karakteristik yakni (1) mempunyai latar yang alami sebagai sumber data langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan pada proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial.

Karakteristik pertama lebih mengacu pada data yang dikumpulkan secara langsung dari objek yang nyata dalam situasi sebagaimana adanya atau tempat subjek melakukan kegiatan sehari-hari. Data yang diperoleh peneliti melalui pencatatan untuk diinterpretasikan dan dideskripsikan. Karakteristik kedua, bersifat deskriptif maksudnya, data yang terkumpul berbentuk kata-kata, frasa, dan kalimat serta hasil analisis yang berbentuk deskriptif fenomena. Catatan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan. Karakteristik ketiga, lebih menekankan proses daripada hasil.

Karakteristik keempat, analisis data cenderung dilakukan secara induktif. Maksudnya, penelitian kualitatif tidak mencari data untuk menerima atau menolak hipotesis sebelum peneliti memasuki penelitian, tetapi melakukan abstraksi setelah fakta-fakta terkumpul dan dikelompokkan bersama. Karakteristik kelima, lebih mengutamakan makna, sehingga peneliti cenderung tertarik pada ”*particint perspective.”* Ia memusatkan perhatian pada kenyataan tentang asumsi-asumsi yang diyakini oleh orang-orang yang berlainan tentang kehidupan mereka. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna dan nilai ungkapan *pammali* dalam kehidupan masyarakat Bugis Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

* 1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini fokus pada menganalisis makna (konteks) ungkapan *pammali* kehidupan masyarakat Bugis Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Dengan lebih memperhatikan wujud nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan *pammali,* seperti: nilai budaya, nilai moral (etika), dan nilai sosial.

* 1. **Definisi Istilah**

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran tentang tujuan penelitian. Agar penelitian ini tidak menimbulkan kesalahan penafsiran, maka perlu dikemukakan makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun pengertian istilah yang dimaksud, yaitu:

* + 1. Masyarakat adalah sekelompok individu yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya serta lembaga yang khas. Masyarakat juga bisa dipahami sebagai sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan bersama.
    2. [Budaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya) adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.
    3. Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.
    4. Nilai adalah sifat yang penting yang berguna bagi kemanusiaan dalam menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.
    5. Ungkapan merupakan gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan makna anggota-anggotanya. Selain itu, ungkapan adalah kalimat pendek yang disaring dari pengalaman-pengalaman panjang.
    6. *Pammali* adalah pantangan atau larangan tentang suatu tindakan yang dilakukan sehari-hari yang apabila pantangan tersebut dilakukan, maka dianggap dapat mendatangkan musibah dan biasanya berhubungan dengan masalah kesehatan, keselamatan, jodoh, rezeki, keturunan dan lain sebagainya.
  1. **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Desain ini digunakan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana dikemukakan pada bagian awal. Penelitian ini diarahkan untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan makna dan wujud nilai ungkapan *pammali* dalam kehidupan masyarakat Bugis.

* 1. **Data dan Sumber Data**

1. **Data Penelitian**

Penelitian ini ada dua jenis data, yaitu data tuturan dan data catatan lapangan. Data tuturan ungkapan *pammali* diperoleh dari hasil perekaman yang ditranskrip. Data catatan lapangan adalah catatan berupa makna ungkapan *pammali* yang berisi tafsiran dan nilai sementara pada saat mengadakan pengamatan ketika terjadi percakapan antara peneliti dan informan.

1. **Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini adalah orang yang ditetapkan sebagai informan penelitian. Sumber data diperoleh dari percakapan antara peneliti dan informan. Informan berasal dari berbagai latar belakang sebagai tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Kecamatan Gantarang menjadi daerah lokasi penelitian karena kecamatan ini merupakan salah satu daerah terbesar yang masyarakatnya menggunakan bahasa Bugis sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Selain itu, peneliti lebih mudah dalam memaksimalkan pemerolehan data karena peneliti salah satu warga yang bersuku Bugis dan berasal dari Kecamatan Gantarang yang merupakan objek dari penelitian ini. Agar data yang diperoleh lebih akurat dan terfokus sehingga peneliti memfokuskan pengambilan data dari beberapa penutur bugis berasal dari berbagai latar belakang sebagai tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Paenre Lompoe dan Desa Bialo.

* 1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen utama bertugas mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data yang menjadi laporan hasil penelitian.

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, perekaman, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi adalah teknik yang digunakan dalam mencatat ungkapan *pammali* di Desa Paenre Lompoe dan Desa Bialo. Perekaman digunakan untuk memperoleh data yang dijadikan dokumen otentik, dengan teknik ini, peneliti berusaha mendapatkan data sebanyak mungkin. Teknik wawancara dan dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh melalui observasi dan perekaman.

* 1. **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Setelah data penelitian dikumpulkan dan sebelum diambil kesimpulan akhir, selanjutnya diadakan pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik, yaitu (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, dan (3) kecukupan referensi (Moleong, 2001).

Dalam ketekunan pengamatan, diadakan pengamatan secara teliti, rinci, dan berkesinambungan. Triangulasi berguna untuk mengecek korpus data, deskripsi data, dan hasil penelitian sementara. Kecukupan referensi digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu-waktu diadakan analisis dan penafsira data.

Moleong (2001) mengatakan, ada empat teknik triangulasi, yaitu (1) teknik sumber, (2) teknik metode, (3) teknik penelitian, dan (4) teknik teori. Namun, dalam penelitian ini hanya tiga teknik trianggulasi yang digunakan, yaitu (1) teknik sumber, (2) teknik metode, dan (3) teknik teori. Teknik sumber digunakan dengan cara mendalami referensi yang terkait dan membandingkan antara hasil rekaman dengan catatan lapangan. Selain itu, berkonsultasi dengan pakar yang dipandang memahami hakikat penelitian. Teknik teori digunakan untuk menyakinkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

* 1. **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan cara sebagai berikut :

* + 1. Peneliti memahami data secara keseluruhan, kemudian data penelitian dikumpulkan, diseleksi kalimat yang mengandung ungkapan *pammali*.
    2. Peneliti mentranskripkan dan mencatat ungkapan *pammali*.
    3. Peneliti mendeskripsikan makna dan nilai ungkapan *pammali*, ini dilakukan dengan menyajikan ungkapan *pammali* berdasarkan yang ditemukan pada tutur masyarakat Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba Desa Bialo dan Desa Paenre Lompoe.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

* + - 1. **Hasil Penelitian**

Pada bab ini, diuraikan mengenai hasil yang ditemukan dalam penelitian. Data hasil penelitian yang dimaksud adalah hasil yang telah dikumpulkan melalui proses pengumpulan data dengan kegiatan observasi, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti menganalisis makna ungkapan *pammali* sesuai dengan keadaan lingkungan yang mendominasi menggunakan ungkapan *pammali*. Setelah diadakan pengamatan dan mewawancarai informan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Maka, peneliti menemukan beberapa makna dan wujud nilai ungkapan *pammali* yang masih kental digunakan oleh masyarakat Desa Paenre Lompoe dan Desa Bialo Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Berikut jenis ungkapan *pammali* dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh darihasil penelitian pada tabel 3, yaitu:

**1. Makna (konteks) Ungkapan *Pammali***

1. **Ungkapan *Pammali*  di Lingkungan Masyarakat (di dalam rumah)**

**Korpus Data (1)**

***“Pammali cado ri angkulungnge nasaba’ alettangi”*** (Larangan duduk di atas bantal nanti bisul).

Bantal adalah salah satu komponen tempat tidur yang kadang diperlukan setiap kali tidur. Bentuk bantal biasanya ada dua yaitu bantal yang berbentuk bulat dan bantal yang berbentuk persegi empat panjang.  Kedua bentuk ini masing-masing mempunyai fungsi. Sehubungan dengan itu merupakan kebiasaan anak-anak bermain-main di tempat tidur. Bantal diduduki dan biasanya dijadikan sebagai kudakudaan.

Jika perbuatan anak tersebut ditinjau dari segi kebersihan, anak-anak yang bermain-main di tempat tidur kemungkinan memberikan kotoran utamanya pada bantal yang diduduki. Dengan demikian orang yang memakai bantal tersebut pada saat hendak tidur akan merasa terganggu tidurnya karena bau yang ditimbulkan oleh kotoran yang ada pada bantal.

Dari segi keamanan bantal, bantal yang sering diduduki kemungkinan akan cepat putus benangnya atau keluar kapuknya. Ungkapan ini memakai kata **“*alettang*”** artinya dapat bisul. Dengan ungkapan itu, maka anak takut untuk bermain-main atau duduk di atas bantal karena bisul adalah penyakit yang sering terdapat pada anak-anak sehingga sangat ditakuti.

1. Adapun makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah suatu nasihat yang ditunjukkan kepada anak agar tidak suka bermain di tempat tidur dan menduduki bantal.
2. Ungkapan *pammali* ini ditujukan kepada anak-anak.
3. Ungkapan *pammali* ini dilarang di tempat tidur.
4. Waktunya kapan saja ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus (2)**

***“Pammali masserring ri wenni nasaba’ mallajangngi dalle’e.***” (Larangan menyapu di malam hari nanti rejeki hilang).

Menyapu pada malam hari dianggap sebagai suatu pekerjaan yang kurang efektif bila dibandingkan dengan menyapu pada pagi hari dan siang hari. Pada malam hari penerangan kurang mendukung kotoran-kotoran yang masih terselip di cela-cela papan atau dinding tidak terlihat sehingga tidak tersapu. Selanjutnya menyapu pada malam hari kemungkinan benda-benda kecil yang masih berguna akan turut tersapu seperti paku, silet, peniti, bahkan terkadang uang logam atau emas (anting atau cincin) yang jatuh.

Ungkapan ini oleh masyarakat Bugis memakai kata ***“mallajangngi dalle’e***,artinya rejeki hilang***.*** Kata ini dapat diartikan sebagai benda-benda yang masih berguna atau berharga disapu hingga jatuh akhirnya hilang. Jadi, dengan hilangnya benda-benda yang dimaksud tadi dapat dikatakan rejeki hilang.

1. Adapun makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut merupakan suatu nasihat yang ditujukan kepada anak, khususnya bagi remaja putri agar tidak membiasakan diri menyapu pada malam hari karena berdampak negatif.
2. Ungkapan *pammali* ini ditujukan kepada remaja putri.
3. Ungkapan *pammali* ini dilarang di dalam rumah.
4. Waktu pada malam hari ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data (3)**

***“Pammali massappa utu ri addenengnge nasaba’ mabelai dallee.”*** (Larangan mencari kutu di tangga nanti rejeki menjauh).

Salah satu ciri khas rumah orang Bugis adalah rumah panggung. Bentuk rumah panggung merupakan warisan dari nenek moyang dulu samapi sekarang. Rumah panggung pada umumnya memiliki dua buah tangga yaitu tangga bagian depan dan tangga bagian belakang, antara kedua tangga tersebut yang paling umum digunakan adalah tangga bagian depan.

Mencari kutu sering dilakukan di tangga bagian depan karena letaknya sangat strategis di samping mengobrol juga dapat melihat orang yang lalulalang sehingga tidak menimbulkan rasa bosan. Jika hal ini ditinjau dari segi pemandangan, orang yang mencari kutu di tangga dapat menimbulkan pemandangan yang kurang baik untuk dilihat orang banyak.

Pada dasarnya orang yang mencari kutu adalah pekerjaan yang sangat menjijikan. Di samping itu, orang yang lewat dan melihat seseorang sedang mencari kutu dapat menafsirkan bahwa kemungkinan banyak kutunya. Kalau ditinjau dari segi adat, orang yang mencari kutu di tangga dapat dikategorikan sebagai orang yang tidak beradab, beradab atau tindakan seseorang terletak dari sikap dan perilakunya. Selain itu, dapat pula membawa nama daerah, karena suatu daerah dapat dikatakan beradab apabila masyarakat pada daerah tersebut mencerminkan sikap atau perilaku yang tidak bertentangan dengan norma-norma kehidupan.

 Ungkapan ini memakai kata ***“mabelai dalle’e”*** artinya rejeki menjauh, maksudnya agar senantiasa kepada remaja putri yang pada umumnya menjadikan kebiasaan mencari kutu di tangga dapat dihilangkan. Dengan kata itu, remaja putri akan selalu tersimpan dalam ingatan karena tak seorangpun yang sudi kehilangan rejeki (jodoh).

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut berisi suatu larangan yang ditujukan kepada anak khususnya pada remaja putri agar tidak membiasakan diri mencari kutu di tangga karena dapat menciptakan pemandangan yang kurang bagus di tengah-tengah masyarakat.
2. Ungkapan *pammali* ini ditujukan kepada remaja putri.
3. Ungkapan *pammali* ini dilarang di tangga rumah.
4. Waktu pada siang hari ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data (4)**

***“Pammali cado ri olona sumpang’e ko labu essoe nasaba’ na leppo tawue setang.”*** (Larangan duduk di pintu pada waktu menjelang malam hari nanti ditabrak setan).

Masyarakat Bugis adalah masyarakat mayoritas beragama Islam dan relatif fanatik menjalankan ajaran agamanya. Menjelang malam hari merupakan saat-saat untuk menghadap kepada Tuhan yakni melaksanakan shalat magrib. Segala bentuk aktivitas sudah dihentikan. Orang yang duduk di pintu menjelang malam hari dapat menimbulkan penafsiran bahwa kemungkinan orang tersebut tidak mempunyai persiapan untuk menjalankan salat.

Bagi orang yang duduk di pintu menjelang malam hari dapat pula orang menafsirkan bahwa kemungkinan sedang menantikan seseorang ataupun sedang mempunyai masalah yang besar, walaupun kenyataannya tidak ada. Akibat lain yang ditimbulkan orang yang duduk di pintu menjelang malam hari adalah selain menghalangi orang yang masuk, dapat pula menyebabkan dirinya jatuh karena tersenggol.  Selanjutnya menjelang malam hari, seharusnya pintu sudah ditutup tetapi masih ada juga orang yang duduk di pintu, tentu udara secara bebas masuk ke dalam rumah, sedikit banyaknya udara yang masuk akan mengenai orang yang duduk.

Bila ditinjau dari segi kesehatan udara atau hawa yang berganti menjelang malam hari mengandung kristal-kristal embun tidak terlihat oleh kasat mata dan mengandung penyakit sehingga dapat mengganggu kesehatan. Ungkapan ini memekai kata ***“na leppo setang”*** artinya ditabrak/disambar setan, maksudnya agar selalu menjadi perhatian bagi kita semua untuk tidak menjadikan kebiasaan duduk di pintu menjelang malam hari.

1. Adapun makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* adalah suatu nasihat yang ditujukan kepada anak agar tidak membiasakan diri duduk di pintu menjelang malam hari, karena selain tidak baik dilihat, dapat menghalangi orang yang masuk dan juga mengganggu kesehatan.
2. Ungkapan *pammali* ini ditujukan kepada anak-anak dan remaja.
3. Ungkapan *pammali* ini dilarang di depan pintu rumah.
4. Waktu menjelang malam hari (magrib) ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data (5)**

***“Pammali matinro mattama assara nasaba’ mattamai lasae.”*** (Larangan tidur menjelang sore hari nanti cepat masuk penyakit).

Tidur menjelang sore hari merupakan salah satu kesukaan dan kebiasaan anak. Hal ini dilakukan karena tidur malamnya kurang dan dia rasa masih mengantuk. Kita ketahui pula bahwa tidur menjelang sore hari dapat mengurangi semangat kerja, suatu pekerjaan yang seharusnya sudah dapat diselesaikan akhirnya tertunda lagi. Menurut pandangan masyarakat Bugis merupakan suatu perbuatan yang tidak terpuji karena penilaian orang kurang baik terhadap anak tersebut dan tidak disiplin waktu.

Bila ditinjau dari segi kesehatan, anak yang tidur menjelang sore hari dapat menghirup udara kotor sehingga penyakit mudah masuk dan akhirnya kesehatan anak tersebut terganggu. Ungkapan ini memakai kata ***“mattama lasa’e ”*** artinya dimasuki penyakit. Penyakit dalam ungkapan ini berarti kemalasan. Jelas orang yang sering tidur menjelang sore hari dapat dikategorikan sebagai orang yang malas kecuali kalau sedang sakit.  Kata ***“mattama lasa’e”*** mengandung suatu nasihat agar dapat dijadikan sebagai perhatian kepada anak untuk tidak membiasakan diri tidur menjelang sore hari.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut merupakan suatu nasihat yang ditujukan kepada anak agar tidak membiasakan diri tidur menjelang sore hari karena hal tersebut selain dapat memupuk sifat kamalasan seseorang juga tidak baik bagi kesehatan.
2. Ungkapan *pammali* ini ditujukan kepada anak dan remaja.
3. Ungkapan *pammali* ini dilarang di dalam rumah.
4. Waktu pada sore hari ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data (6)**

***“Pammali makkelong ri dapurengnge nasaba’ bottingki silong tau toa.”*** (Larangan menyanyi di dapur nanti dapat jodoh orang tua).

Pekerjaan memasak merupakan salah satu perkerjaan yang harus dilaksanakan oleh anak tiap hari, khususnya bagi remaja putri. Anak pada saat menunggu masakannya biasanya diiringi dengan nyanyian baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Karena lantaran keasikan menyanyi maka masakannya hangus sehingga menimbulkan bau yang kurang sedap bagi setiap yang menciumnya.

Bila ditinjau dari segi adat Bugis, melakukan pekerjaan di dapur sambil menyanyi merupakan suatu pekerjaan yang tidak disukai oleh orang tua. Lebih lagi pada orang lain yang lewat dan mendengarkan anak tersebut menyanyi di dapur akan di nilai tidak sopan atau tidak beradab. Ungkapan ini memakai kata ***“bottingki silong tau toa”*** artinya dapat jodoh orang tua, maksudnya agar anak selalu memusatkan perhatiannya pada pekerjaan yang dilakukannya, dalam hal ini memasak. Karena tidak ada seorang anak yang mau kawin dengan orang tua, kecuali sudah jodohnya.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* ini adalah suatu nasihat yang ditujukan kepada anak perempuan atau remaja putri agar selalu memusatkan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilakukannya terutama memasak.
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada remaja putri.
3. Ungkapan *pammali* dilarang di dapur saat memasak.
4. Waktunya kapan pun ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus data (7)**

***“Pammali matinro moppang, magatti’i mate tau matoae.”*** (Larangan tidur tengkurap nanti orang tua cepat meninggal).

Menurut pandangan masyarakat Bugis, tidur tengkurap merupakan hal yang harus dihindari oleh setiap anak karena dapat berpengaruh pada kesehatannya. Bila ditinjau dari segi kesehatan, anak yang selalu tidur tengkurap biasanya pada dada terasa sakit yang pada akhirnya dapat mengganggu proses pernapasan, sehingga dengan mudah anak tersebut dimasuki penyakit sesak napas atau biasa disebut dengan penyakit asma.

Untuk menghindari penyakit sesak napas tersebut diharapkan anak harus mencontohi salah satu kebiasaan dari Rasulullah saw. yaitu, apabila hendak tidur, maka sebelum membaringkan badan terlebih dahulu membaca do’a kemudian menindih badan sebelah kanan. Ungkapan ini memakai kata ***“mate’i tau matoa’e”*** artinya orang tua meninggal, maksudnya agar anak tersebut takut dan tidak membiasakan diri tidur tengkurap karena dapat merusak kesehatannya.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah suatu nasihat yang ditujukan kepada anak agar tidak membiasakan diri tidur tengkurap karena dapat mengganggu kesehatan seperti sesak napas. Oleh karena itu, orang tua melarang anaknya tidur tengkurap demi menjaga kesehatannya.
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada anak-anak.
3. Ungkapan *pammali* dilarang saat hendak tidur.
4. Waktu siang dan malam hari ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data 8**

***“Pammali matinro malleppe jarie ri asenna baro-baro’e nasaba’ maponco umuru’e.”*** (Larangan tidur terlentang dengan meletakkan kedua tangan di dada nanti tidak panjang umur).

Masyarakat Bugis adalah masyarakat yang memiliki tata cara tidur. Tata cara yang dimaksud adalah arah tidur melintang ke arah selatan-utara (kepala di bagian selatan dan kaki di bagian utara) atau arah barat–timur biasanya tata cara ini disesuaikan dengan arah tempat tidur atau kamar. Menurut persepsi orang Bugis, arah tidur yang demikian dianggap baik karena letak kiblat ke arah barat timur berarti seakan-akan kita menjunjung kiblat.

Jangankan salat kita harus menghadap kiblat, tidurpun diabadikan untuk searah dengan kiblat. Begitu pun sebaliknya, jika arah tidur berlawanan berarti sama halnya menempatkan kaki di bagian kiblat, selanjutnya jika arah tidur arah utara-selatan dianggap tidak baik karena arah tersebut adalah arah orang sedang dikuburkan atau orang yang telah meninggal dunia.

Ungkapan ini memakai kata ***“maponco’i umuru’e”*** karena dengan kata ini orang merasa takut untuk melakukan arah tidur yang tidak dianjurkan. Bila mengikuti arah tidur yang dianjurkan oleh orang tua maka kelihatannya kita lebih menghargai dan mencintai kiblat. Kemudian, dengan kata itu pula orang akan selalu ingat dengan kematian.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah suatu nasihat kepada anak agar selalu ingat kematian. Dengan ingat kematian berarti ingat kepada tuhan. Hal ini, sangat perlu apalagi menjelang tidur.
2. Ungkapan *pammali* ditujukankepada anak.
3. Ungkapan *pammali* dilarang saat hendak tidur.
4. Waktu malam hari ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data (9)**

***Pammali narekko majjai ri wenni tawue nasaba’ magatti makaburu pakkita’e”*** (Larangan menjahit pada malam hari nanti cepat rabun**).**

Salah satu pekerjaan yang pantang untuk dilaksanakan pada malam hari adalah menjahit. Menurut pandangan masyarakat Bugis menjahit pada malam hari itu dikhawatirkan tangan ataupun jari akan tertusuk karena tidak jelas melihat ujung jarum mesin yang pada akhirnya menyebabkan pekerjaan yang lain tidak dapat diselesaikan akibat dari tusukan jarum tersebut.

Bila ditinjau dari segi adat. Apabila menjahit pada malam hari menggunakan mesin jahit dapat menganggu orang yang sedang istirahat atau sedang tidur malam karena mendengar bunyi mesin jahit yang keras. Selanjutnya, bila ditinjau dari segi kesehatan, menjahit pada malam hari dapat mengakibatkan syaraf mata dan tulang-tulang belakang terasa sakit. Dengan demikian, dapat menyebabkan kesehatan terganggu.

Kemudian ditinjau dari segi agama, menjahit pada malam hari dapat mengganggu orang yang sedang melaksanakan shalat. Selanjutnya orang yang menjahit pada malam hari kemungkinan lupa melaksanakan shalat karena terlalu serius menjahit.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* ini adalah suatu larangan kepada anak agar tidak melakukan pekerjaan yang menganggu ketenangan orang disekitarnya dan anak dapat menghargai orang yang sedang istirahat pada malam hari.
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada remaja.
3. Ungkapan *pammali* dilarang di dalam rumah.
4. Waktu malam hari ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data (10)**

***“Pammali matinro esso tawue ri sese denapa natabbawa uju’na tau mate engkae ri bali bolae.***” (Pantangan orang tidur siang jika  jenazah yang ada di tetangga kita belum diberangkatkan ke kuburan).

*Pammali* ini menggambarkan betapa tingginya penghargaan masyarakat Bugis terhadap sesamanya. Jika ada tetangga yang meninggal, masyarakat diharapkan ikut mengurus. Masyarakat biasanya berdatangan ke tempat jenazah disemayamkan untuk memberikan penghormatan terakhir dan sebagai ungkapan turut berduka cita bagi keluarga yang ditinggalkan. Masyarakat yang tidak dapat melayat jenazah karena memiliki halangan dilarang untuk tidur sebelum jenazah dikuburkan.  Mereka dilarang tidur untuk menunjukkan perasaan berduka atau berempati dengan suasana duka yang dialami keluarga orang yang meninggal.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah untuk menunjukkan rasa simpati terhadap keluarga yang meninggal. Selain itu, bila melayat ke rumah jenazah dapat mengingatkan akan kematian. Oleh karena itu, selalu mengingat Sang Pencipta bahwa semua yang bernyawa akan mengalami kematian.
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada anak.
3. Ungkapan *pammali* dilarang di rumah.
4. Waktu jenazah belum dimakamkan ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data 11**

***“Pammali iyaro kallolo burane’e manrewi pattongko nasaba’ ipancajiwi passampo siri.”*** (Pantangan bagi remaja laki-laki menggunakan penutup sebagai alat makan sebab ia akan dijadikan penutup malu).

Laki-laki yang menggunakan penutup benda tertentu (penutup rantangan, panci, dan lainnya) sebagai alat makan akan menjadi penutup malu. Penutup malu maksudnya menikahi gadis yang hamil di luar nikah akibat perbuatan orang lain. Meskipun bukan dia yang menghamili, namun dia yang ditunjuk untuk mengawini atau bertanggungjawab.

Menggunakan penutup (penutup benda tertentu) sebagai alat makan tidak sesuai dengan etika makan. Penutup bukan alat makan. Orang yang makan dengan penutup merupakan orang yang tidak menaati sopan santun dan etika makan. Akibat lain yang ditimbulkan jika menggunakan penutup sebagai alat makan adalah debu akan terbang masuk ke makanan. Akhirnya,  makanan yang ada di wadah tertentu menjadi kotor karena tidak memiliki penutup. Hal ini, sangat tidak baik bagi kesehatan karena dapat mendatangkan penyakit.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah memanfaatkan sesuatu (benda) sesuai fungsinya dan orang yang makan dengan penutup merupakan orang yang tidak menaati sopan santun dan etika makan.
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada remaja laki-laki.
3. Ungkapan *pammali* dilarang pada saat makan.
4. Waktu setiap saat ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data 12**

***“Pammali salaiwi nanre iyarega  uwae pella iya purae ipatala nasaba’ biasai nakenna bala tawue.”* (**Pantangan meninggalkan makanan atau minuman yang sudah dihidangkan karena biasa terkena bencana).

*Pammali* ini memuat ajaran untuk tidak meninggalkan makanan atau minuman yang telah dihidangkan. Meninggalkan makanan atau minuman yang sengaja dibuatkan tanpa mencicipinya adalah pemborosan. Makanan atau minuman yang disiapkan itu menjadi mubazir. Makanan bagi masyarakat Bugis merupakan rezeki besar. Orang yang meninggalkan makanan atau minuman tanpa mencicipi merupakan wujud penolakan terhadap rezeki. Selain itu, menikmati makanan atau minuman yang dihidangkan pemilik rumah merupakan bentuk penghormatan seorang tamu terhadap pemilik rumah. Meninggalkan makanan dapat membuat pemilik rumah tersinggung.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah mengajarkan agar tidak mubadzir (pemborosan). Artinya, makanan yang telah dihidangkan akan basi bila ditinggalkan (tidak dimakan).
2. Ungkapan *pammali*  ditujukan kepada remaja.
3. Ungkapan *pammali* dilarang meninggalkan makanan atau minuman yang sudah dihidangkan.
4. Waktunya setiap saat ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data 13**

***“Pammali marrette kanuku narekko wenni’i nasaba’ magatti tawue mate.”*** (Pantangan memotong kuku pada malam hari karena akan membuat usia anda lebih singkat).

Pada malam hari setiap orang akan beristirahat dengan aktivitas yang mereka telah kerjakan pada saat siang hari. Apabila ada orang yang akan memotong kuku pada malam hari, takutnya nanti daging jari-jarinya akan ikut kena. Selain agak gelap, memotong kuku pada malam hari bagi orang yang mengantuk (ingin beristirahat) sudah tidak berkonsentrasi lagi, makanya untuk menghindari jari-jari tangan tidak kena dengan alat pemotong kuku, sebaiknya dilakukan pada siang hari saja.

Sementara itu, memotong kuku seharusnya pada hari Jumat sebelum melaksanakan shalat Jumat, selain hari tersebut disunahkan. Maka, dapat menjadi amalan ibadah. Khususnya para lelaki yang akan melaksanakan shalat Jumat. Kuku mereka akan kelihat bersih. Dari segi kesehatan, kuku yang bersih akan berdampak positif dan sehat karena kuku adalah tempat bersarangnya kuman. Jadi, harus dijaga dan dirawat.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah agar lebih menghargai dan memanfaatkan waktu, baik itu waktu kerja atau waktu istirahat.
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada anak.
3. Ungkapan *pammali* dilarang dilakukan di dalam rumah.
4. Waktu malam hari ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data 14**

**“*Pammali lecce onrong narekko manreki nasaba’ marruntu puru indo tawue.”*** (Dilarang berpindah tempat pada waktu makan karena kelak berakibat akan mendapat ibu tiri).

Adab makan selalu diajarkan oleh orangtua pada saat ingin makan. Dalam masyarakat Bugis pada saat waktu makan, semuanya berkumpul dan makan bersama. Dalam ungkapan *pammali* “***lecce onrong”*** menandakan bahwa orang tersebut tidak sopan karena meninggalkan keluarga yang lainnya, terlebih lagi bila anak yang berpindah tempat pada saat makan. Sudah pasti hal tersebut tidak menghormati orang tuanya yang sementa makan. Maka dari itu, kebiasaan tersebut harus dihilangkan dengan ungkapan *pammali* ***“marruntu puru indo.”***

Seorang anak tidak akan mau bila ayahnya menikah lagi agar anak tersebut tidak meninggalkan perjamuan makan dengan keluarga, ungkapan *pammali* inilah yang sering dilontarkan orangtua kepada anak. Terkecuali pindah pada posisi yang lebih bagus misalnya semula makannya di lantai, kemudian pindah kemeja makan yang semestinya, kalau itu yang dilakukan kelak akan cepat mendapat pekerjaan yang lebih baik.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah sifat hormat anak kepada orang tuanya dan selalu mengutamakan kekeluargaan ketimbang memikirkan diri sendiri.
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada anak.
3. Ungkapan *pammali* dilarang di dalam rumah.
4. Waktu pada malam hari ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data 15**

***“Pammali mabbeang sisana nanre nasaba’ sileng mattikkeng tawue si bolae.”*** (Larangan membuang sisa nasi karena selalu mengalami bentrokan dalam keluarga).

Kebiasaan membuang sisa nasi pada saat makan merupakan kebiasaan yang harus dihilangkan. Ditinjau dari segi agama, artinya tidak mensyukuri rezeki yang tuhan berikan (mubazir). Selain tidak mensyukuri rezeki yang diberikan kepada kita, juga tidak menghargai kerja keras kepala rumah tangga (Bapak) yang telah mecucurkan keringat demi menafkasi anggota keluarganya. Ungkapan *pammali* “***sileng mattikkeng”*** artinya, selalu bertengkar, anggota keluarga yang membuang sisa nasi pada saat makan tidak menghargai usaha kepala rumah tangga yang mencari nafkah.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah menengur kepada anggota keluarga (ibu dan anak) untuk menyukuri rezeki yang tuhan limpahkan kepada keluarga, selain itu, menghargai kerja keras kepala rumah tangga (bapak) yang mencari nafkah.
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada anak.
3. Ungkapan *pammali* dilarang pada saat makan.
4. Waktunya kapan saja (makan siang dan makan malam) ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data 16**

***“Pammali manre ri olona tange’e nasaba’ mabelai jodoe.”*** (Larangan makan di depan pintu nanti sulit mendapat jodoh).

Adat Bugis saat makan sudah pasti di dapur, baik dengan menggunakan meja makan maupun hanya di lantai. Berpindah-pindah pada saat makan merupakan salah satu perbuatan yang melanggar etika. Terlebih lagi pada saat makan tempatnya di depan pintu. Hal ini, mencerminkan perilaku yang kurang enak lihat. Belum lagi pintu merupakan sarana orang keluar-masuk. Jika ada orang yang sedang makan di depan pintu, maka akan menghalangi orang yang mau lewat.

Ungkapan *pammali “****mabelai jodo’e”*** artinya, sulit mendapat jodoh. Mungkin saja ada orang yang mau melamar tapi karena ada orang yang makan di depan pintu sehingga niat baik tersebut tidak kesampaian. Ungkapan tersebut yang selalu diperdengarkan kepada anak gadis agar mereka tidak melakukan hal buruk tersebut sehingga para gadis berpikir jodohnya yang akan datang tidak terhalangi.

1. Makna dari ungkapan *pammali* tersebut adalah nasehat kepada anak, khususnya remaja agar tidak makan di depan pintu karena pintu merupakan jalan orang keluar masuk bila ada orang lewat akan terhalang.
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada anak remaja.
3. Ungkapan *pammali* dilarang di depan pintu.
4. Waktu pada saat makan ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data 17**

***“Pammali mappake teddung ri laleng bolae nasaba’ nakennaki bala.”*** (Larangan memakai payung di dalam rumah nanti mendapat cobaan).

Sediakan payung sebelum hujan. Pepatah tersebut mengingatkan semua orang agar mempersiapkan payung sebelum hujan turun. Beda halnya dengan anak yang memakai payung di dalam rumah, padahal mereka sudah memahami bahwa payung digunakan pada saat hujan turun.

Ungkapan *pammali “****nakennaki bala”*** artinya mendapat cobaan. Ungkapan tersebut menasehati anak agar tidak menggunakan payung sebagai alat permainan karena nanti payung tersebut rusak.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut dalah nasihat kepada anak agar tidak memakai payung dalam rumah, bila payung dipakai di dalam rumah bisa saja ada orang yang nanti terkena matanya saat payung dibuka.

71

1. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada anak.
2. Ungkapan *pammali* dilarang di dalam rumah.
3. Waktu siang atau malam ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data 18**

***“Pammali manre ri birinna mejangnge nasaba’ nabacci ki matoangnge.”*** (Larangan makan di sudut meja karena akan dimusuhi mertua).

Dalam masyarakat Bugis, meja makan sengaja dibuat panjang dan lebar. Apabila semua keluarga berkumpul, maka di meja makanlah tempat yang efesien untuk menyantap makanan bersama keluarga besar. Tetapi, apabila yang makan hanya anggota keluarga saja, maka meja makan tersebut kelihatan sangat luas. Dalam hal ini, seseorang tidak perlu makan di sudut meja. Ungkapan *pammali* ***“nabacci ki matoangnge”*** artinya dimusuhi mertua. Apabila seseorang makan di sudut meja dan tidak sengaja piring yang dipakai terjatuh, maka orang lain pasti merasa jengkel dan marah.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah suatu nasihat, khususnya anak-anak agar tidak makan di sudut meja bisa saja tidak sengaja piring yang dipakai saat makan akan tersenggol siku dan jatuh. Hal ini, berakibat orang tua akan jengkel dan marah.
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada remaja.
3. Ungkapan *pammali* dilarang di meja makan.
4. Waktu pada saat makan ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data 19**

***“Pammali mokkoi kanukue nasaba’ biasanna gaga’ tawue.”*** (Larangan menggigit kuku karena pembawaan sering gugup).

Sejak kecil orang tua mendidik anaknya dan menanamkan pondasi etika yang berperilaku sopan santun. Selain itu, bertingkah laku baik kepada sesama manusia, dengan memperhatiakan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat yang ada di sekitar lingkungan. Ungkapan *pammali* di atas, mencerminkan perilaku kurang baik terhadap diri sendiri, yaitu kebiasaan menggigit kuku.

Ditinjau dari segi kesehatan, kuku adalah tempat bersarangnya kuman, khususnya cacing tanah yang akan masuk ke dalam tubuh apabila menggigit kuku. Selain itu, orang yang melihat akan berpikir negatif kepada orang sering menggigit kuku. Ungkapan *pammali* ***“aga tawue”*** artinya, akan gugup bila berkata sesuatu.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah nasihat kepada anak agar kebiasaan menggigit kuku dihilangkan karena akan menimbulkan banyak penyakit yang diakibatkan oleh kuku yang ikut masuk di mulut.
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada anak*.*
3. Ungkapan *pammali* dilarang di mana saja.
4. Waktunya kapan saja ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.
5. **Ungkapan *Pammali*  di Kehidupan Masyarakat (di luar rumah)**

**Korpus Data 1**

***“Pammali terri ri awana bolae mangngolo menre, magatti mate tau matoa’e.”*** (Larangan menangis di kolong rumah sambil menegakkan muka, nanti orang tua cepat meninggal).

Salah satu ciri khas rumah orang Bugis adalah rumah panggung yang mempunyai kolong. Bentuk rumah panggung merupakan warisan dari nenek moyang dari dulu sampai sekarang. Bagi orang Bugis, rumah panggung memiliki nilai seni atau gaya tersendiri yang dapat membedakan dengan bentuk rumah suku lain dalam wilayah Negara Indonesia.

Anak yang menangis di kolong rumah sambil menegakkan muka dapat mengganggu konsentrasi orang tua yang sedang berpikir. Selain itu, anak yang selalu menangis di kolong rumah sambil menegakkan muka kemungkinan ada sesuatu yang dia minta tapi tidak didengarkan oleh orang tuanya.

Bila ditinjau dari segi adat, anak yang menangis di kolong rumah sambil menegakkan muka dapat berpengaruh pada pita suara setidaknya kerongkongan akan terasa sakit sehingga dengan mudah kesehatan anak terganggu. Ungkapan ini memakai kata ***“****magatti mate tau matoa’e****”*** artinya orang tua cepat meninggal agar anak tidak membiasakan diri menangis di kolong rumah dan merasa takut. Karena tidak ada anak yang mau meninggal cepat orang tuanya.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah suatu nasihat yang ditujukan kepada anak agar berjiwa besar dalam hal ini tidak menjadikan tangisan sebagai pelarian apabila menginginkan sesuatu serta dapat mengganggu kesehatan bagi anak.
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada anak.
3. Ungkapan *pammali* dilarang di bawah kolom rumah.
4. Waktu siang hari ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data 2**

***“Pammali nareko dilejjai ajena tawue nasaba’ magatti’i mate indo’e.”*** (Larangan menginjak kaki orang, nanti ibumu meninggal).

Menurut adat masyarakat Bugis. Menginjak kaki orang merupakan pantangan karena orang dapat menggangap sebagai anak yang tidak mengetahui adap serta dapat menimbulkan pertengkaran. Menginjak kaki orang secara tidak sengaja dapat dimaklumi atau dimaafkan karena seseorang mengetahui adat kesopanan tentu merasa bersalah atau berdosa jika sedang menginjak kaki orang. Berbeda dengan anak yang tidak mengetahui adat kesopanan, menginjak kaki orang dianggap hal yang biasa.

Ungkapan ini memakai kata “*magatti’I mate indo’e*” artinya ibu cepat meninggal, agar menjadi perhatian anak untuk tidak membiasakan diri menginjak kaki orang karena tidak seorang pun anak yang ingin cepat kehilangan ibunya.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* ini adalah menasihati anak agar selalu bersikap sopan kepada orang lain, dalam hal ini tidak menjadikan kebiasaan menginjak kaki orang.
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada anak.
3. Ungkapan *pammali* dilarang di mana saja.
4. Waktunya kapan saja ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data 3**

***“Pammali mattula sadang, magatti tawue ana biu.”*** (Larangan bertopang dagu, nanti cepat jadi yatim).

Bertopang dagu adalah suatu pekerjaan yang sia-sia. Bertopang dagu sering dilakukan oleh anak-anak  maupun remaja baik itu disengaja maupun tidak sengaja. Seseorang yang bertopang dagu dapat ditafsirkan bahwa kemungkinan orang tersebut mempunyai masalah atau sedang mengangan-angankan sesuatu. Hal ini, dianggap sebagai perbuatan tidak baik oleh masyarakat.

Secara umum orang yang bertopang dagu sering dikatakan sebagai orang yang malas. Orang yang bertopang dagu adalah orang yang tidak bisa diharapkan. Dengan demikian orang yang hendak mengajak kerja sama akan berpikir sampai dua kali karena tingkah laku semacam itu.  Jika ditinjau dari segi adat, anak yang sering bertopang dagu tidak disukai oleh semua orang yang melihatnya karena menunjukkan sikap seorang pemalas.

Ungkapan ini memakai kata ***“magatti tawue ana biu”*** artinya cepat jadi yatim, maksudnya agar anak-anak atau remaja dapat mengambil pengertian begitu pula pada orang tua, orang tua akan selalu melarang jika melihat anak yang bertopang dagu karena di samping tidak baik di lihat juga dapat memberikan penilaian yang lain bagi orang yang sedang melihatnya.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut merupakan suatu larangan agar anak, khususnya remaja tidak membiasakan diri bertopang dagu karena tidak ada gunanya. Sebagai generasi penerus perjuangan, pengisi pembangunan dapat menyisingkan lengan untuk dapat berbuat sesuatu kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada remaja.
3. Ungkapan *pammali* dilarang di mana saja.
4. Waktunya kapan saja ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data 4**

**“*Pammali gora-gora mappau ada marota ri laleng*  ale’e *nasaba’ biasanna nattamaki tawue hawa alusu.”***(Larangan berteriak-teriak berkata-kata kotor pada saat berada di dalam hutan karena akan kerasukan roh halus).

Hutan adalah salah satu bagian dari ciptaan tuhan. Hutan juga menjadi salah satu tempat mencari nafkah bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Dalam hutan menyimpang seribu rahasia yang tidak dipahami oleh manusia. Oleh Karena itu, sebagai manusia harus memahami hutan dan isinya. Ungkapan *pammali “****nattamaki tawue hawa alusu”*** artinya kerasukan roh halus, semua tempat pasti memiliki penghuni halus. Ada yang roh baik dan roh jahat. Hal tersebut diperjelas dalam hadits bahwa makhluk halus itu ada dan berdampingan dengan manusia di muka bumi ini.

Bila manusia tidak mengganggu makhluk halus maka sebaliknya mereka tidak akan mengganggu manusia. Sang Pencipta sudah mengatur segala yang ada di muka bumi ini dengan penuh rahasia. Oleh karena itu, manusia harus saling menghargai dan memahami makhluk hidup lainnya agar siklus di bumi ini berjalan dengan baik.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah sesama makluk ciptaan tuhan harus saling menghargai, baik yang terlihat (manusia, hewan dan tumbuhan) maupun tidak terlihat (makhluk halus).
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada remaja.
3. Ungkapan *pammali* dilarang di dalam hutan.
4. Waktu siang hari ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data 5**

***“Pammali maitta ri laleng kakusue nasaba’ magatti tawue matoa.”*** (Larangan berlama-lama di kamar mandi nanti cepat tua).

Selain digunakan mandi, kamar mandi juga digunakan untuk membuang air kecil maupun air besar. Jadi, tidak sepantasnya seseorang berlama-lama di kamar mandi, belum lagi aroma kurang sedap dari kamar mandi yang membuat orang tidak betah. Ungkapan *pammali* ***“magatti tawue matoa”*** artinya cepat tua, kata penghalusan kepada anak dari orang tuanya yang selalu berlama-lama di kamar mandi. Penjelasan dari orang tua biasanya berkata orang yang lama di kamar mandi dan berendam atau berenang kelamaan sampe jari-jarinya keliatan kayak keriput, mungkin orang jaman dulu itu mengira kalau muka juga bakalan ikut keriput dan tidak akan balik lagi sehingga kelihatn tua dari usianya.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah Teguran halus kepada remaja dari orang tua agar cepat bergegas jika di kamar mandi karena kamar mandi adalah tempatnya yang kurang baik (makhluk gaib).
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada remaja.
3. Ungkapan *pammali* dilarang di dalam kamar mandi.
4. Waktu pada saat mandi ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.
5. **Ungkapan *Pammali* yang Berkaitan dengan Pertanian**

**Korpus Data 1**

**“*Pammali makkutana wasselena galunge nasaba’ cedde matu wasselena”*** (Larangan menanyakan hasil panen karena hasil panen selanjutnya sedikit).

Pada saat padi menguning, para petani merasa bahagia karena tidak lama lagi mereka akan memanen padinya. Setelah panen hasilnya biasanya dijual selebihnya disimpan untuk dimakan. Pantangan para petani saling bertanya mengenai berapa banyak hasil panen mereka. Karena mereka berpikir hasil panen selanjutnya tidak memuaskan.Ungkapan *pammali* ***“cedde matu wasselenna”*** artinya, hasil panen nanti akan sedikit.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah suatu nasihat kepada warga, khususnya petani untuk selalu bersyukur atas rezeki yang diterimanya, baik itu sedikit maupun banyak tetap rezeki dari Allah Swt.
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada para petani.
3. Ungkapan *pammali* dilarang di sawah.
4. Waktu pada saat setelah panen ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data 2**

“***Pammali manggalung narekko baru-baru tawue massangki nasaba’ cedde matu wasselenna.”*** (Pantangan sawah digarap setelah padi baru di panen karena hasil panen selanjutnya akan sedikit).

Setelah panen selesai sawah dibiarkan begitu saja beberapa saat untuk sementara menjadi milik umum. Pantang ini dimaksud untuk memberi kesempatan kepada pemilik ternak melepaskan ternaknya ke sawah. Tapi saat sawah mulai digarap kembali sampai panen lagi, tidak boleh ada satupun ternak yang dilepaskan ke sawah. Bila pemilik sawah menemukan adanya ternak yang memakan padinya, seperti sapi dan kerbau, maka tanpa memberi tahu pemiliknya ia boleh membacok ternak tersebut sebagai peringatan kepada pemiliknya. Ungkapan *pammali “****cedde matu wasselena”*** artinya, hasil panennya nanti sedikit.

1. Makna yang yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah nasihat kepada para petani agar membiarkan begitu saja sawahnya dalam beberapa saat untuk memberi waktu dalam proses penggemburan tanah agar fase dan tingkat kesuburan tanah meningkat dan hasil panen selanjutnya lebih memuaskan.
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada para petani.
3. Ungkpan *pammali* dilarang di sawah.
4. Waktu selesai panen ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data 3**

***“Pammali mabbissa penne ri wenninna Juma’ nasaba’ nanre balesu ase.”*** (Larangan mencuci piring pada malam Jumat karena tikus akan memakan padi di sawah).

Adapun makna dalam ungkpan *pammali* di atas, yaitu:

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah larangan kepada remaja untuk mencuci piring pada malam Jumat karena pada malam tersebut orang tua menyuruh anaknya untuk fokus beribadah (membaca Yasin).
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada remaja.
3. Ungkapan *pammali* dilarang di rumah.
4. Waktu malam hari ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data 4**

***“Pammali manre narekko labe’i essoe nasaba’ nanrei balesu ase.”*** (Larangan makan menjelang malam [magrib] karena tikus akan memakan padi).

Tikus identik dengan salah satu hama padi. Tikus memakan padi tidak mengenal waktu. Pemahaman para petani bila menjelang maghrib, maka tikus mulai memakan padi mereka karena tidak ada ancaman lagi bagi tikus. Oleh karena itu, para petani melarang anaknya untuk tidak makan menjelang maghrib karena tikus juga leluasa memakan padi di sawah. Ungkapan **“*nanrei balesu ase”***artinya tikus memakan padi.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah nasihat kepada anak dari orang tuanya bila menjelang malam (magrib), maka semua orang harus bersiap-siap menjalankan ibadah salat magrib. Apalagi waktu salat magrib sangatlah pendek dibandingkan dengan waktu shalat fardu yang lainnya.Ungkapan *pammali* ditujukan kepada anak.
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada anak.
3. Ungkapan *pammali* dilarang di rumah.
4. Waktu menjelang malam ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data 5**

***“Pammali mappammula maggalung ri essona Juma’ nasaba’ cedde wasselena matu.”*** (Larangan memulai membajak sawah pada hari Jumat nanti hasilnya kurang).

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah suatu nasihat kepada para petani, khususnya petani laki-laki yang mau mulai menggarap sawahnya. Tidak baik memulai membajak sawah pada hari Jumat, karena hari Jumat merupakan hari untuk beribadah. Selain itu, Jumat waktunya kurang efesien (pagi menjelang siang).
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada para petani.
3. Ungkapan *pammali* dilarang di sawah.
4. Waktu hari Jumat ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**Korpus Data 6**

***“Pammali mattengga ri galungge narekko mabbua’i ase nasaba’ cedde mi tu wasselenna.”*** (Pantangan masuk di tengah sawah pada saat padi berbuah nanti hasil panennya sedikit).

Menjelang panen, para petani sangat bahagia karena sebentar lagi mereka akan menikmati hasil kerja kerasnya selama tiga bulan. Sebelum padi dipanen, seharusnya petani tidak boleh masuk di tengah sawah agar buah padi yang siap panen tidak terlepas dari tungkainya. Ungkapan *pammali* ***“ceddemi tu wasselenna”*** artinya hasil panennya sedikit.

1. Makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah larangan kepada petani saat padi berbuah (buahnya menguning) untuk tidak masuk di tengah-tengah sawah karena buah padi bisa saja terlepas dari tungkainya akibat terkena badan petani. Hal tersebut, mengakibatkan hasil panen tidak memuaskan.
2. Ungkapan *pammali* ditujukan kepada para petani.
3. Ungkapan *pammali* dilarang di tengah sawah.
4. Waktu siang hari ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan.

**2. Wujud Nilai Ungkapan *Pammali***

Nilai yang terkandung dalam ungkapan *pammali* dapat dilihat dari data yang telah diperoleh pada saat pengumpulan data, yaitu:

* 1. **Nilai Budaya**
     1. Terdapat pada korpus data 8 (ungkapan *pammali* dalam rumah) :

***“Pammali matinro malleppe jarie ri asenna baro-baro’e nasaba’ maponco umuru’e.”*** (Larangan tidur terlentang dengan meletakkan kedua tangan di dada nanti tidak panjang umur).

Ungkapan *pammali* yang mematuhi adab pada saat tidur, selain tidur semua aktivitas memiliki adab dan prosedur agar pekerjaan yang dikerjakan memberikan manfaat dan memperoleh ibadah serta memberikan rasa kepuasaan apabila suatu pekerjaan dilakukan dengan adab.

* + 1. Terdapat pada korpus data 15 (ungkapan *pammali* dalam rumah) :

***“Pammali mabbeang sisana nanre nasaba’ sileng mattikkeng tawue si bolae.”*** (Larangan membuang sisa nasi karena selalu mengalami bentrokan dalam keluarga).

Budaya itu memberikan arti kepada semua usaha dan gerak-gerik manusia, dan makna-makna kebudayaan itu disampaikan satu sama lain dalam hidup manusia. Nilai budaya ini, juga merupakan suatu bentuk dari kehidupan dan memuat ketentuan-ketentuan mengenai tingkah laku yang menyangkut penilaian baik buruk kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Kebiasaan membuang sisa makan pada saat makan harusnya dihilangkan sebagaimana ungkapan *pammali* di atas agar tidak berlanjut turun-temurun ke generasi selanjutnya.

* + 1. Terdapat pada korpus data 16 (ungkapan *pammali* dalam rumah):

***“Pammali manre ri olona tange’e nasaba’ mabelai jodoe.”*** (Larangan makan di depan pintu nanti sulit mendapat jodoh).

Kebiasaan makan di depan pintu merupakan perilaku yang kurang baik dan harus dihilangkan. Nasihat orang tua melarang anaknya untuk tidak makan di depan pintu agar pandangan orang luar tidak berpikir negatif tentang sebuah keluarga. Orang lain akan menganggap bahwa anak tersebut tidak diajarkan oleh orang tuanya menganai adat istiadat. Hal ini, mengakibatkan martabat keluarga rendah di mata masyarakat.

* + 1. Terdapat pada korpus data 1 (pada ungkapan *pammali* di luar rumah)

***“Pammali terri ri awana bolae mangngolo menre, magatti mate tau matoa’e.”*** (Larangan menangis di kolong rumah sambil menengakkan muka, nanti orang tua cepat meninggal).

Sejak kecil individu telah diresapi oleh nilai budaya masyarakatnya, sehingga nilai budaya itu telah berakar dalam mentalitasnya dan sukar digantikan oleh nilai budaya lain dalam waktu yang singkat. Sehubungan dengan pendapat di atas, ungkapan *pammali* mengenai larangan anak menangis di bawah kolom rumah sambil menegakkan mukanya karena akan menjadi kebiasaan apabila menginginkan sesuatu dari orang tuanya dan tidak dipenuhi, maka menangis adalah pelarian dari anak tersebut. Selain itu, akan mengganggu kesehatan pernafasan anak jika menangis dan menghadap ke atas.

* + 1. Terdapat pada korpus data 2 (pada ungkapan *pammali* di luar rumah)

***“Pammali nareko dilejjai ajena tawue nasaba’ magatti’i mate indo’e.”*** (Larangan menginjak kaki orang, nanti ibumu meninggal).

Ungkapan *pammali* mengenai larangan menginjak kaki orang merupakan kebiasaan buruk dan tidak mempunyai sikap sopan santun kepada orang lain. Hal tersebut dapat memberikan pandangan buruk kepada orang tua yang tidak mengajarkan sikap sopan santun kepada anaknya.

* + 1. Terdapat pada korpus data 3 (pada ungkapan *pammali* di luar rumah)

***“Pammali mattula sadang, magatti tawue ana biu.”*** (Larangan bertopang dagu, nanti cepat jadi yatim).

Ungkapan *pammali* mengenai anak yang sering bertopang dagu tidak disukai oleh semua orang yang melihatnya karena menunjukkan sikap seorang pemalas. Bertopang dagu ini mungkin saja menghayalkan sesuatu dan tidak disertai dengan usaha, maka dikatakan sebagai sikap pemalas. Oleh karena itu, sikap pemalas tersebutlah yang akan dianggap remeh oleh masyarakat yang ada di sekeliling kita.

* + 1. Terdapat pada korpus data 1 (pada ungkapan *pammali* pertanian) :

“***Pammali makkutana wasselena galunge nasaba’ cedde matu wasselena”*** (Larangan menanyakan hasil panen karena hasil panen selanjutnya sedikit)

Ungkapan *pammali* di atas haruslah ditanamkan dalam benak para petani untuk selalu bersyukur atas rezeki yang diterimanya, baik itu sedikit maupun banyak tetap rezeki dari Allah Swt.

* + 1. Terdapat pada korpus data 3 (pada ungkapan *pammali* pertanian) :

***“Pammali mabbissa penne ri wenninna Juma’ nasaba’ nanre balesu ase.”*** (Larangan mencuci piring pada malam Jumat karena tikus akan memakan padi).

Ungkapan *pammali* di atas mengajarkan kepada anak untuk membiasakan diri dalam beribadah karena pada malam Jumat orang tua menyuruh anaknya untuk fokus beribadah (membaca Yasin). Selain itu, beribadah akan menjadi amalan bagi kehidupan kelak.

* + 1. Terdapat pada korpus data 4 (pada ungkapan *pammali* pertanian) :

***“Pammali manre narekko labe’i essoe nasaba’ nanrei balesu ase.”*** (Larangan makan menjelang malam [magrib] karena tikus akan memakan padi).

Ungkapan *pammali* tersebut mengandung nilai budaya. Dalam hal ini, orang tua mengajarkan kepada anak agar membiasakan diri beribadah. Utamanya bila menjelang malam dan harus bersiap-siap menjalankan ibadah salat magrib. Apalagi waktu salat magrib sangatlah pendek dibandingkan dengan waktu salat fardu yang lainnya.

* + 1. Terdapat pada korpus data 5 (pada ungkapan *pammali* pertanian) :

***“Pammali mappammula maggalung ri essona Juma’ nasaba’ cedde wasselena matu.”*** (Larangan memulai membajak sawah pada hari Jumat nanti hasilnya kurang).

Nilai yang terkandung dalam ungkapan *pammali* tersebut adalah nilai budaya, nilai ini ditujukan para petani yang harus paham dan membiasakan agar tidak memulai membajak sawah pada hari Jumat, karena hari Jumat merupakan hari untuk beribadah. Selain itu, Jumat waktunya kurang efesien (pagi menjelang siang).

* + 1. Terdapat pada korpus data 6 (pada ungkapan *pammali* pertanian) :

***“Pammali mattengga ri galungge narekko mabbua’i ase nasaba’ cedde mi tu wasselenna.”*** (Pantangan masuk di tengah sawah pada saat padi berbuah nanti hasil panennya sedikit).

Ungkapan *pammali* di atas mengajarkan kepada petani agar tidak membiasakan saat padi berbuah (buahnya menguning) untuk tidak masuk di tengah-tengah sawah karena buah padi bisa saja terlepas dari tungkainya akibat terkena badan petani. Hal tersebut , mengakibatkan hasil panen tidak memuaskan.

* 1. **Nilai Moral (Etika)**
     1. Terdapat pada korpus data 1 (pada ungkapan *pammali* dalam rumah):

***“Pammali cado ri angkulungnge nasaba’ alettangi”*** (Larangan duduk di atas bantal nanti bisul).

Dalam ungkapan *pammali* tersebut mencerminkan nilai moral (etika) terwujudkan kepada anak. Ungkapan *pammali* tersebut menegur secara halus yang ditunjukkan kepada anak agar tidak suka bermain di tempat tidur dan menduduki bantal.

* + 1. Terdapat pada korpus data 2 (pada ungkapan *pammali* dalam rumah):

***“Pammali masserring ri wenni nasaba’ mallajangngi dalle’e.***” (Larangan menyapu di malam hari nanti rejeki hilang).

Dalam ungkapan *pammali* tersebut mencerminkan nilai moral (etika) dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya para generasi muda agar tidak membiasakan diri menyapu pada malam hari karena hasilnya tidak maksimal bersih karena pencahayaan yang kurang.

* + 1. Terdapat pada korpus data 4 (pada ungkapan *pammali* dalam rumah):

***“Pammali cado ri olona sumpang’e ko labu essoe nasaba’ na leppo tawue setang.”*** (Larangan duduk di pintu pada waktu menjelang malam hari nanti ditabrak setan).

Dalam ungkapan *pammali* tersebut mencerminkan nilai moral (etika) dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya para generasi muda. Berhubungan dengan hal tersebut, nilai yaitu konsepsi, tersurat atau tersirat yang sifatnya membedakan individu atau ciri kelompoknya, dari apa yang diinginkan memengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir setiap tindakan.

* + 1. Terdapat pada korpus data 5 (pada ungkapan *pammali* dalam rumah):

***“Pammali matinro mattama assara nasaba’ mattamai lasae.”*** (Larangan tidur menjelang sore hari nanti cepat masuk penyakit).

Dalam ungkapan *pammali* tersebut mencerminkan nilai moral (etika) dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya para generasi muda agar tidak memiliki sifat malas dan selalu menjaga kesehatannya sejak dini.

* + 1. Terdapat pada korpus data 6 (pada ungkapan *pammali* dalam rumah):

***“Pammali makkelong ri dapurengnge nasaba’ bottingki silong tau toa.”*** (Larangan menyanyi di dapur nanti dapat jodoh orang tua).

Nilai moral adalah etika atau gambaran sikap, tingkah laku dan tutur kata seseorang melalui aktifitas sehari-hari. Oleh karena itu, apapun yang akan dilakukan sehari-hari haruslah berpegang teguh dengan nilai, baik nilai tersurat atau tersirat yang sifatnya membedakan individu atau ciri kelompoknya, dari apa yang diinginkan memengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir setiap tindakan.

* + 1. Terdapat pada korpus data 11 (pada ungkapan *pammali* dalam rumah):

***“Pammali iyaro kallolo burane’e manrewi pattongko nasaba’ ipancajiwi passampo siri.”*** (Pantangan bagi remaja laki-laki menggunakan penutup sebagai alat makan sebab ia akan dijadikan penutup malu).

Nilai yang terkandung dalam ungkapan *pammali* di atas mencerminkan kepada remaja agar dalam bertingkah laku haruslah sesuai dengan perilaku yang beradab. Agar pandangan masyarakat mengarah positif terhadap tingkah laku yang diperbuat.

* + 1. Terdapat pada korpus data 12 (pada ungkapan *pammali* dalam rumah):

***“Pammali salaiwi nanre iyarega  uwae pella iya purae ipatala nasaba’ biasai nakenna bala tawue.”*** (Pantangan meninggalkan makanan atau minuman yang sudah dihidangkan karena biasa terkena bencana).

Ungkapan *pammali* di atas mencerminkan akan sifat menghargai dan menghormati kepada orang yang telah menghidangkan makanan dan minuman supaya tidak tersinggung dengan tindakan apabila meninggalkan makanan atau minuman tersebut.

* + 1. Terdapat pada korpus data 13 (pada ungkapan *pammali* dalam rumah):

***“Pammali marrette kanuku narekko wenni’i nasaba’ magatti tawue mate.”*** (Pantangan memotong kuku pada malam hari karena akan membuat usia anda lebih singkat).

Ungkapan *pammali* tersebut mengandung nilai moral (etika) yang mencerminkan anak agar memanfaatkan waktu baik itu siang maupun malam. Memotong kuku seharusnya dilakukan pada siang hari karena pencahayaan yang terang, ketimbang malam yang harusnya waktu istirahat (waktu tidur), jangan sampai kuku yang ingin dipotong justru jari tangan atau kaki yang kena.

* + 1. Terdapat pada korpus data 14 (pada ungkapan *pammali* dalam rumah):

**“*Pammali lecce onrong narekko manreki nasaba’ marruntu puru indo tawue.”*** (Dilarang berpindah tempat pada waktu makan karena kelak berakibat akan mendapat ibu tiri).

Ungkapan *pammali* di atas mencerminkan kepada anak yang selalu diajarkan oleh orang tua mengenai adab pada saat ingin makan. Sejak anak diajarkan untuk bertingkah laku yang baik, menghargai orang tua adalah sikap yang utama yang harus dipikirkan ketimbang memikirkan urusan pribadi. Ungkapan *pammali* ini mengajarkan dan mendidik kepada anak untuk selalu menghargai dan menyanyangi keluarga, khususnya orang tua.

* + 1. Terdapat pada korpus data 4 (pada ungkapan *pammali* di luar rumah):

**“*Pammali gora-gora mappau ada marota ri laleng*  ale’e *nasaba’ biasanna nattamaki tawue hawa alusu.”***(Larangan berteriak-teriak berkata-kata kotor pada saat berada di dalam hutan karena akan kerasukan roh halus).

Nilai moral (etika) biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai perasaan. Dalam hal ini, ungkapan *pammali* mengenai larangan berteriak-teriak berkata-kata kotor pada saat berada di dalam hutan karena akan dimasuki roh halus jahatdiperjelas oleh pendapat tentang akal dan budi menampakkan dirinya sebagai pencipta kebahagiaan yang bersifat spiritual dan menuntun atau mengarahkan manusia kepada tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan nilai moral.

* 1. **Nilai Sosial**
     1. Terdapat pada korpus data 3 (pada ungkapan *pammali* dalam rumah):

***“Pammali massappa utu ri addenengnge nasaba’ mabelai dallee.”*** (Larangan mencari kutu di tangga nanti rejeki menjauh).

Ungkapan *pammali* tersebut di atas mencerminkan bagaimana sosial dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya para generasi muda. Hal ini, ditegaskan oleh pendapat Alfan (2013:42) mendefenisikan tentang nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Jadi, sesuatu kegiatan yang dianggap kurang menyenangkan dipandangan masyarakat haruslah dihindari agar penilaian tersebut tidak berdampak negatif di lingkungan masyarakat.

* + 1. Terdapat pada korpus data 7 (pada ungkapan *pammali* dalam rumah):

***“Pammali matinro moppang, magatti’i mate tau matoae.”*** (Larangan tidur tengkurap nanti orang tua cepat meninggal).

Nilai sosial (fungsi ke tiga yaitu pendorong) adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Larangan anak-anak tidur tengkurap merupakan teguran halus dari orang tua. Teguran tersebut berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Karena ada nilai sosial yang luhur, muncul harapan baik dalam diri manusia. Adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang beradab, manusia yang beradab.

* + 1. Terdapat pada korpus data 9 (pada ungkapan *pammali* dalam rumah):

***“Pammali narekko majjai ri wenni tawue nasaba’ magatti kaburu pakkita’e.”*** (Larangan menjahit pada malam hari nanti cepat rabun**).**

Sesuatu kegiatan yang dianggap kurang menyenangkan dipandangan masyarakat haruslah dihindari agar penilaian tersebut tidak berdampak negatif di lingkungan masyarakat dan perlu ditanamkan kepada anak untuk saling menghormati dan menghargai orang lain.

* + 1. Terdapat pada korpus data 10 (pada ungkapan *pammali* dalam rumah):

***“Pammali matinro esso tawue ri sese denapa natabbawa uju’na tau mate engkae ri bali bolae.***” (Pantangan orang tidur siang jika  jenazah yang ada di tetangga kita belum diberangkatkan ke kuburan).

Nilai sosial yang terkandung dalam ungkapan *pammali* di atas juga berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Karena ada nilai sosial yang luhur, muncul harapan baik dalam diri manusia. Adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang beradab, manusia yang beradab. Hal ini, berkaitan dengan ungkapan *pammali* di atas bahwa sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa harus saling menghargai, bukan hanya pada saat masih hidup, meninggal pun harus dihargai jenazanya. Sebagai muslim sudah kewajiban untuk mengurus jenazah mulai memandikan sampai menguburnya. Selain itu, memberi bentuk perhatian kepada keluarga yang ditinggalkan.

* + 1. Terdapat pada korpus data 2 (pada ungkapan *pammali* pertanian) :

“***Pammali manggalung narekko baru-baru tawue massangki nasaba’ cedde matu wasselenna.”*** (Pantangan sawah digarap setelah padi baru di panen karena hasil panen selanjutnya akan sedikit).

Ungkapan *pammali* di atas memberikan pemahaman kepada para petani agar membiarkan begitu saja sawahnya dalam beberapa saat untuk memberi waktu peternak untuk melepaskan hewan peliharaan sehingga sifat sosial selalu melekat pada diri masyarakat. Selain itu, memberi waktu dalam proses penggemburan tanah agar fase dan tingkat kesuburan tanah meningkat dan hasil panen selanjutnya lebih memuaskan.

1. **Pembahasan**

Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah mencari makna yaitu penafsiran dan makna yang diberikan masyarakat terhadap peristiwa, objek, masyarakat lain, serta situasi dalam lingkungan hidup masyarakat (Jufri, 2007: 2). Penelitian kualitatif memiliki lima karakteristik, yaitu (1) mempunyai latar alami sebagai sumber data langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan pada proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial (Moleong, 2001: 45).

Penelitian ini pula menggunakan desain metode deskriptif analisis, yaitu memahami, mentranskrip, dan mendeskripsikan data ungkapan *pammali* yang ditemukan pada saat proses pengumpulan data. Setelah itu, peneliti melakukan penelitian sekaligus menganalisis data, maka dilanjutkan dengan kegiatan pembahasan untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal. Penelitian ini membahas makna dan wujud nilai ungkapan *pammali.* Makna yang dimaksud di sini adalah berfokus pada makna kontekstual, sedangkan wujud nilai yang dimaksud adalah nilai budaya, nilai moral (etika), dan nilai sosial.

1. **Makna (konteks) Ungkapan *Pammali***

Ungkapan *pammali* merupakan salah satu dari kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud suatu sejarah manusia sendiri yakni, manusia sebagai mahluk individual dan sosial sekaligus penyimpul isi sebenarnya tidak lebih dari konsikuensi logis dan sosial sekaligus. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan (akal budi) manusia seperti kepercayaan, adapt istiadat, keseluruhan pengetahuan manusia sebagi mahluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalaman yang menjadi pedoman tingkah laku hasil akal dari alam sekitarnya.

Ekspresibudaya *“pammali/ pemmali****”***sebagai salah satu sikap tutur budaya Bugis-Makassar, merupakan ungkapan yang bersifat  spontan, sebagai bentuk pelarangan dengan penekanan  pada kejiwaan, untuk tidak melanggar yang *dipemmalikan (diappemmaliang). Pammali* terkait erat dengan *pappaseng* (pesan) , oleh pengguna bahasa/penutur, setinggi apapun *pappaseng* (pesan) sebab merupakan nasihat hidup atau pelajaran hikmah yang lahir dari penjelajahan hidup yang  disampaikan lewat karya sastra dan merupakan salah satu nilai ekspresi budaya  suku Bugis-Makassar. Akan tetapi *pammali* juga sebagai sebuah pesan yang memberi efek berbeda dengan volume  pelarangan yang sangat menekan,  sebab diikuti dengan sanksi meskipun bentuknya terkadang gaib.

Pada masyarakat lampau, sifat *pammali* ini secara umum  teraplikasi dengan baik sebab menjadi timbangan yang istimewa dalam mempengaruhi emosional lawan bicara (reseptor/audiens) sehingga menjadi kemestian untuk tidak melakukan yang bersifat larangan (harus diindahkan)  meski dengan tidak rela/terpaksa mengikuti.

Dalam syariat dan budaya Islam tidak dikenal yang namanya pammali, dan pelarangan secara tekstual dalam masyarakat Islam hanya mengenal hukum yang terbagi kedalam tiga bagian yaitu : Halal, samar-samar (subhat) dan haram. Yang sedikit dekat dengan *pammali* secara substansial dalam budaya tutur kita adalah “ fiil madi” sebagai kata kerja berbentuk lampau, berimplikasi sebagai hal-hal yang sudah terjadi (dan jika terjadi hukumhkausalitas sebab pelarangan karena merusak etika kebudayaan dan tidak bertentangan dengan hukum syariat.

Teranggap perlu juga diperhatikan sebuah kaidah Ushul Fikhih “Asswodatu Muhakkamatu” adat istiadat itu bisa dijadikan suatu hukum dengan catatan sejalan dengan tujuan syariat, dalam mengurai upaya mendapatkan makna dan apresiasi karya sastra, memang setiap orang diberi kebebasan menafsirkan teks-teks sastra tersebut. Hanya, hasil penafsirannya belum tentu mencercap makna yang diinginkan secara utuh sebuah era zaman. Hal ini, ungkapan *pammali* bisa dijelaskan dengan pemahaman makna secara konteks saja dan dikaitkan dengan budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dalam makna (konteks) ungkapan *pammali*  tersebut ditujukan kepada anak-anak, remaja baik itu putri ataupun laki-laki. Adapun tempat dan waktu ungkapan *pammali* tersebut tidak boleh dilakukan sudah ditentukan sesuai dengan penggunaan ungkapan *pammali* sejak ungkapan tersebut lahir.

1. **Wujud Nilai Ungkapan *Pammali***

Nilai ungkapan *pammali* dalam kehidupan masyarakat Bugis mengandung tiga wujud nilai, yaitu: nilai Budaya, nilai moral (etika), dan nilai sosial. Untuk lebih jelasnya lagi, berikut paparan dari ketiga wujud nilai tersebut.

1. **Nilai Budaya**

Nilai budaya langsung atau tidak langsung tentu akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakat serta produk kebudayaan yang bersifat materil. Dalam hal ini, sistem kebudayaan terdiri atas nilai-nilai budaya berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Oleh karena itu, nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan di mana nilai tersebut dianut.

Nilai budaya memberikan arti kepada semua usaha dan gerak-gerik manusia, dan makna-makna kebudayaan itu disampaikan satu sama lain dalam hidup manusia. Nilai budaya ini, juga merupakan suatu bentuk dari kehidupan dan memuat ketentuan-ketentuan mengenai tingkah laku yang menyangkut penilaian baik buruk kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Bisa dikatakan bahwa nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam bermasyarakat.

Ungkapan *pammali* dalam kehidupan masyarakat Bugis sangat berkaitan dengan nilai budaya yang berlaku dalam suatu daerah tertentu. Masyarakat yang paham dengan adanya ungkapan *pammali* menganggap sebagai pedoman yang dapat mendatangkan kebahagiaan, baik itu berhubungan dengan keselamatan, jodoh, rezeki, dan kesehatan.

Senada dengan paparan di atas, Koentjaraningrat (2002:190) juga menambahkan bahwa nilai budaya daerah tentu saja lebih bersifat partikularistik, artinya khas berlaku umum dalam wilayah budaya suku bangsa tertentu saja. Sejak kecil individu telah diresapi oleh nilai budaya masyarakatnya, sehingga nilai budaya itu telah berakar dalam mentalitasnya dan sukar digantikan oleh nilai budaya lain dalam waktu yang singkat.

1. **Nilai Moral (etika)**

Ukuran tindakan manusia sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan, bukan berapa besar tindakan itu menguntungkan dirinya, melainkan berapa jauh tindakan itu menguntungkan serta menyempurnakan kemanusiaan masyarakat lain di sekitarnya. Alwi (dalam Anshari, 2011: 41) menuturkan bahwa nilai moral atau etika adalah nilai manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran, nilai yang berhubungan dengan akhlak, nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat.

Ungkapan *pammali* yang mengandung nilai moral (etika) mencerminkan sikap seseorang bertutur kata santun dan berperilaku sopan dalam melakukan suatu tindakan. Ungkapan *pammali* yang ditanamkan dibenak anak akan menjadi pondasi dasar dalam bertingkah laku di lingkungan keluarga dan masyarakat yang ada di sekitar. Cara menghargai dan menghormati orang lain akan membekas dalam benaknya dimana pun anak tersebut berada.

1. **Nilai Sosial**

Sebagai makhluk sosial seharusnya manusia yang satu dengan manusia yang lain saling tolong menolong. Tidak ada manusia yang hidup berindividu tanpa ada bantuan manusia yang lain. Hal ini, berhubungan dengan pendapat Alfan (2013: 242) mendefenisikan tentang nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat agar nilai sosial dapat tercipta dalam masyarakat, diperlukan norma sosial dan sanksi-sanksi sosial.

Ungkapan *pammali* yang mencerminkan nilai sosial dalam kehidupan seseorang tentang cara menghargai dan menghormati masyarakat lain. selain itu, secara moral seseorang diwajibkan mempelajari aturan-aturan sosial masyarakat yang berlaku. Ia harus mengetahui hal-hal yang dijunjung tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian, ia dapat menyesuaikan diri dengan norma, pola pikir, dan tingkah laku yang diinginkan, serta menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat sehingga terwujud masyarakat yang tentram dan damai.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Menganalisis makna secara konteks pada ungkapan *pammali* sangatlah menarik. Pernyataan dari masyarakat, khususnya di Desa Bialo dan desa Paenre Lompoe jelas bahwa ungkapan *pammali* ini mempunyai makna yang mendalam pada diri masyarakat. Hal ini, terlihat pada saat masyarakat berkata santun (tuturan) dan bertingkah laku sopan yang mencerminkan dan memahami akan adanya adat budaya yang melekat pada masyarakat tersebut. Jadi, masyarakat berpatokan pada ungkapan *pammali* dalam menjalani kehidupan sehingga bisa hidup damai dan tentram. Ungkapan *pammali* inimengandung makna tentang suatu nasihat dan larangan atau pantangan yangditujukan kepada anak, remaja, dan petani. Tempat dan waktu telah ditentukan.

Selain makna yang terkandung dalam ungkapan *pammali*, *pammali* ini juga mengandung wujud nilai di dalamnya. Adapun wujud nilai tersebut yaitu, nilai budaya, nilai moral (etika), dan nilai sosial. Dari ketiga wujud nilai tersebut masyarakat menganggap bahwa ungkapan *pammali* mengajarkan akan adat istiadat dan cara menghargai orang tua dan orang lain sehingga generasi muda menjadikan pondasi dasar ungkapan *pammali* tersebut untuk menjalani masa depan dengan taat aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh. Maka, dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa khususnya jurusan Bahasa Indonesia agar dapat memahami bahwa ungkapan *pammali* adalah bagian dari kebudayaan.
2. Bagi pembaca disarankan agar mengetahui bahwa ungkapan *pammali* itu memiliki makna yang artinya pantangan atau larangan melakukan sesuatu di luar kaidah atau etika dan mempunyai wujud nilai yaitu nilai budaya, nilai moral (etika), dan nilai sosial.
3. Bagi masyarakat Kabupaten Bulukumba, khususnya generasi muda yang percaya dengan adanya ungkapan *pammali* agar selalu melestarikan warisan nenek leluhur kita yang menjadi tolok ukur bertutur kata santun dan bertingkah laku yang sopan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan dan Dardjowidjojo, soenjono. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Alfa, Muhammad. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai.* Bandung: Pustaka Setia.

Anonim. (2013). “Macam-Macam Pamali”, (Publish, 30 maret 2011; Akses, 13 September 2015), <http://www.aamboyz.blogspot.com/>.

Badudu. 1999. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Bahri, Al-Dahlan. 2009. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkoal.

Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

--------------. 1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

--------------. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka

Cipta.

Cika, I Wayan. 2012. *Pengungkapan Nilai-nilai Luhur dalam Sastra Daerah.* Makalah disajikan dalam Kongres Internasional II Bahasa-bahasa Daerah*.* Sulawesi Selatan: Hotel Sahid Jaya, Makassar; 1-4 Oktober 2012.

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Perbandingan Semantis Makna “Atas-Bawah”*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Struktur Bahasa Kemak.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 1* “Makna Leksikal dan Gramatikal”. Bandung: Refika Aditama.

Efendi, Mahmudi. 2008. *Nilai Kontrol Sosial.* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Mataram.

Farud. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Freud, Sigmund. 2002. *Totem dan Tabu.* Yogyakarta: Penertbit Jendela.

Ginting, Abdorrakhman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.

Hadi, Amirul & Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : pustaka Setia.

Hadiwidjoyo, Purbo. 1999. *Kata dan Makna*. Bandung: ITB.

Hermanwan, Asep. 2004. *Kiat Praktis Menulis Skripsi, Tesis, Disertasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Junus, Andi Muhammad dan Junus, Andi Fatimah. 2007. *Sintaksis Bahasa Bugis*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Junus, Andi Muhammad dan Junus, Andi Fatimah. 2007. *Morfologi Bahasa Bugis*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Semarang: Nusa Indah.

Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia.

Mahmud, Murni. 2009. *Bahasa dan Genre dalam Masyarakat Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Mannhein. 1990. *Sosiologi Sistematis.* Jakarta: Bina Angkasa.

Moleong, Lexi J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Pelras, Ghristian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar Forum Jakarta-Faris.

Rahman, Rahim A. 2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis.* Yogyakarta: Ombak.

Ranjabar, Jacobus. 2006.  *Sistem Sosial Budaya Indonesia. Suatu Pengantar*. Bogor*.* Ghalia Indonesia.

Rostiyanti, Ani. 1995. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini.* Yogyakarta : Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Saleh, Mursid. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa.* Semarang: UNNES PRESS.

Sartini (2009). *“Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat”.* (Publish, 25 Maret 2009; Akses, 13 Februari 2013), <http://www.wacananusantara.org/>

Soekanto, S. 1990**.** *Sosiologi suatu Pengantar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sugihen, B.T. 1996**.** *Sosiologi Pedesaan: Suatu Pengantar.*Rajawall Press : Jakarta.

Zulkifli (2002). “*Makna Ungkapan Tradisional Daerah Banjar*”. *Laporan Penelitian.* Banjarmasin: Lembaga Penelitian Universitas Lambung Mangkurat.

Thomas, Linda. 2007. *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusran. 2002. Analisis Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Pappaseng. Tesis: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.